

**PENGARUH PENDIDIKAN, PENDIDIKAN BERKELANJUTAN,
PENGALAMAN DAN INDEPENDENSI AUDITOR INTERNAL
TERHADAP KUALITAS AUDIT**
(Studi pada Inspektorat Kota Dumai)

T E S I S

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Magister Akuntansi (M.Ak.)

Oleh

SYAHRIZAL RAMADHANSIMBOLON
NPM : 1320050048

Konsentrasi : Pemeriksaan Akuntansi



**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

**PENGARUH PENDIDIKAN,
PENDIDIKAN BERKELANJUTAN, PENGALAMAN DAN
INDEPENDENSI AUDITOR INTERNAL TERHADAP
KUALITAS AUDIT
(Studi Pada Inspektorat Kota Dumai)**

Syahrizal Ramadhan Simbolon

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan membuktikan secara empiris mengenai pengaruh pendidikan, pendidikan berkelanjutan, pengalaman dan independensi auditor internal terhadap kualitas audit. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode survey, pengumpulan data bersifat Kuantitatif, jenis data primer menyebarkan kuisioner kepada seluruh orang yang bekerja di Inspektorat kota Dumai. Pengambilan sampel menggunakan metode *sampling/sensus* dengan jumlah sampel sebanyak 54 orang. Data di analisis dengan menggunakan *Mutiple Regresion* (regresi berganda), Uji-F dan Uji-t. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan atau uji F terdapat pengaruh pendidikan, pendidikan berkelanjutan, pengalaman dan independensi auditor internal terhadap kualitas audit. Selain itu secara parsial atau uji t didapati pengaruh antara pengalaman terhadap kualitas audit. Namun, pendidikan, pendidikan berkelanjutan dan independensi berpengaruh tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan varibel lain yang mungkin akan memberikan pengaruh pada pendidikan, pendidikan berkelanjutan, pengalaman, independensi auditor internal terhadap kualitas audit.

Kata Kunci : Pendidikan, Pendidikan Berkelanjutan, Pengalaman, Independensi, Kualitas Audit

**EFFECT OF EDUCATION,
SUSTAINABLE EDUCATION, EXPERIENCE AND
INTERNAL AUDIT INDEPENDENCE ON
AUDIT QUALITY
(Study At Dumai City Inspectorate)**

Syahrizal Ramadhan Simbolon

ABSTRACT

This study aims to test and prove empirically about the influence of education, continuing education, experience and independence of internal auditors on audit quality. This type of research is quantitative with a causal associative approach. This research was conducted using survey method, Quantitative data collection, primary data type spread the questionnaire to all people working in Inspectorate of Dumai city. Sampling was done by sampling method / census with 54 samples. Data were analyzed by using Mutiple Regresion (Multiple Regression), F-Test and T-Test. The results of this study indicate that simultaneously or F test there is a positive and significant influence of education, continuing education, experience and independence of internal auditors on audit quality. In addition partially or t test found positive and significant influence between experience to audit quality. However, education, continuing education and independence have a negative and insignificant effect on audit quality. For further research it is expected to use other variables that may have an effect on education, continuing education, experience, independence of internal auditors on audit quality.

Keyword : *Education, Continuing Education, Experience, Independence, Audit Quality.*

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmad dan karuniaNya, alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dalam bentuk tesis dengan judul “Pengaruh Pendidikan, Pendidikan Berkelanjutan, Pengalaman dan Independensi Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit Studi Pada Inspektorat Kota Dumai”. Maksud dari penyusunan tesis ini adalah untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada program Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam menyusun tesis ini, penulis memperoleh bantuan, dorongan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan kerendahan hati, penulis ucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Agussani, MAP., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Syaiful Bahri, M.AP, selaku Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu Dr. Widia Astuty, SE., M.Si., QIA., Ak., CA., CPAI., selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus sebagai Ketua Komisi Pembanding dalam penelitian tesis ini.
4. Ibu Dr. Eka Nurmala Sari S.E, M.Si selaku sekretaris Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian penulisan tesis ini
5. Bapak Dr. Muhyarsyah, SE., M.Si., selaku Pembimbing I yang telah banyak mengarahkan dan membimbing peneliti dalam penyusunan tesis ini.

6. Bapak Dr. Irfan, S.E., M.M selaku Pembimbing II yang telah memberikan motivasi, bimbingan serta perhatiannya dengan ketulusan dan penuh kesabaran hingga selesainya tesis ini.
7. Ibu Hj. Hafsah, SE., M.Si., selaku Penguji III dalam penelitian tesis ini.
8. Bapak Sukma Lesmana, S.E, M.Si selaku Penguji II dalam penelitian tesis ini.
9. Seluruh Dosen dan Staf Program Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama mengikuti perkuliahan.
10. Drs. H. Nizam M.Si selaku Inspektur di Inspektorat Kota Dumai yang memberikan Izin untuk riset hingga selesainya tesis ini.
11. Seluruh rekan-rekan kerja saya yang berada di ruangan kantor Inspektorat Kota Dumai yang telah memberikan spirit bagi saya untuk menyelesaikan Tesis ini.
12. Kepada isteri tercinta, yang saya sayangi, perhatian dan kesabaran dalam memberikan motivasi, *support*, bimbingan dan doa kepada penulis.
13. Kedua orang tua saya, , Abang/Adik dan Abang Ipar/Adik Ipar yang saya sayangi, perhatian dan kesabaran dalam memberikan motivasi, *support*, bimbingan dan doa kepada penulis.
14. Teman-teman mahasiswa Program Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, yang telah banyak membantu dan memberikan dorongan serta kebersamaan yang terjalin selama ini.
15. Pihak-pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, terima kasih semuanya.

Penulis sangat menyadari bahwa tesis ini mungkin jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran sehingga penulis dapat menambah baik tesis

ini. Namun demikian besar harapan penelitian agar tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Medan, Februari 2018
Peneliti

(Syahrizal Ramadahan Simbolon)
NIM : 1320050048

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Keaslian Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Uraian Teori	11
1. Kualitas Audit	11
a. Pengertian Kualitas Audi	11
b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit	15
2. Pendidikan	21
3. Pendidikan Berkelanjutan	26
4. Pengalaman Auditor	32
5. Independensi Auditor	34

a. Independensi Praktisi	36
b. Independensi Profesi	36
B. Penelitian Terdahulu	38
C. Kerangka Konseptual	39
1. Pengaruh Pendidikan Terhadap Kualitas Audit	39
2. Pengaruh Pendidikan Berkelanjutan Terhadap Kualitas Audit	40
3. Pengaruh Pengalaman Terhadap Kualitas Audit	41
4. Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit	41
5. Pengaruh Pendidikan, Pendidikan Berkelanjutan, Pengalaman dan Independensi Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit	42
D. Hipotesis Penelitian	42
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Pendekatan Penelitian	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian	44
C. Populasi dan Sampel	44
D. Definisi Operasional Variabel	46
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Uji Kualitas Instrumen	52
1. Uji Validitas Data	53
2. Uji Reliabilitas Data	56
G. Teknik Analisa Data	57
1. Analisis Deskriptif	57
2. Uji Asumsi Klasik	58
2.1 Uji Normalitas	58
2.2 Uji Heteroskedastisitas	59

2.3 Uji Multikolinearitas	59
3. Pengujian Hipotesis.....	60
3.1 Regresi Berganda	60
3.2 Uji Signifikansi Parsial (Uji-t).....	62
3.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji-F).....	63
3.4 Koefisien Determinasi	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	65
A. Hasil Penelitian	65
1. Deskripsi Karakteristik Responden	65
2. Deskripsi Variabel Penelitian	69
3. Analisis Statistik Deskriptif	77
4. Uji Asumsi Klasik	79
4.1. Uji Normalitas	79
4.2. Uji Heteroskedastisitas	81
4.3. Uji Multikolinearitas	82
5. Pengujian Hipotesis	83
5.1. Uji Multiple Regresion (Regresi Berganda)	83
5.2. Hasil Uji-t (Parsial)	84
5.3. Hasil Uji-F (Simultan)	88
5.4. Koefisien Determinasi	90
B. Pembahasan	91
BAB V PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran	96

DAFTAR PUSTAKA	97
-----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Otonomi daerah dan reformasi Keuangan yang telah dilakukan awal tahun 2000 telah menghasilkan perubahan iklim pemerintahan. Akuntabilitas dan transparansi menjadi bahasa yang dijunjung tinggi dalam penyelenggaraan pemerintah, walaupun masih dalam taraf munculnya kesadaran pentingnya pertanggungjawaban. Namun hal ini perlu dihargai sebagai bentuk kemajuan dalam rangka menciptakan pemerintahan yang bersih dan berwibawa.

Semakin meningkatnya tuntutan masyarakat atas penyelenggaraan pemerintahan daerah yang bersih, adil, transparan, dan akuntabel harus disikapi dengan meningkatkan pengawasan terhadap pengelolaan keuangan daerah. Fungsi pengawasan adalah memberikan penilaian yang independen dalam pemerintahan daerah untuk menguji dan mengevaluasi pengelolaan keuangan daerah. Selain itu, fungsi pengawasan diharapkan dapat lebih memberikan sumbangan bagi perbaikan efisiensi dan efektivitas dalam rangka peningkatan kinerja Pemerintah.

Menurut Mardiasmo (2005) terdapat tiga aspek utama yang mendukung terciptanya pemerintahan yang baik (*good governance*) yaitu pengawasan, pengendalian dan pemeriksaan. Pemeriksaan (audit) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak yang memiliki independensi dan kompetensi profesional untuk memeriksa apakah hasil kinerja pemerintah telah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 Tahun 2009 dinyatakan bahwa auditor internal / inspektorat bertugas untuk menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai unit / satuan kerja sebagai bagian yang integral dalam organisasi

pemerintah daerah. Adanya peran auditor internal / inspektorat selaku pengawas intern pemerintah akan dapat memberikan sumbangan perbaikan efisiensi dan efektivitas terhadap informasi dalam pengelolaan keuangan daerah, sehingga bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan yang material, menyajikan setiap fakta secara jujur, serta dapat diverifikasi. Sebagai suatu contoh, untuk menentukan keandalan informasi keuangan, inspektorat melakukan *review* terhadap laporan keuangannya. Proses *review* atas laporan keuangan menentukan apakah laporan keuangan tersebut telah disajikan sesuai ketentuan yang berlaku. Masukan yang diberikan inspektorat dalam proses *review* ini akan menuntun terwujudnya laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi pemerintahan sehingga meningkatkan kualitas laporan keuangan daerah.

Dalam penjelasan umum Undang-Undang nomor 32 Tahun 2004 mengenai perangkat daerah mengamanatkan bahwa dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah, kepala daerah dibantu oleh perangkat daerah. Badan Pengawas Kota Dumai yang dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kota Dumai No 20 Tahun 2005 melakukan tugas membantu Walikota dalam melaksanakan kewenangan desentralisasi bidang pengawasan terhadap penyelenggara pemerintahan Pemerintah Kota Dumai (Pasal 4).

Dan berdasarkan surat edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor B/2009/M.PAN/10/2004 perihal perubahan nonmenklatur Badan Pengawas Kota / Kabupaten telah dirubah menjadi Inspektorat Propinsi, Inspektorat Kabupaten, dan Inspektorat Kota dengan sebutan Kepala Inspektorat adalah Inspektur Propinsi, Inspektur Kabupaten, dan Inspektur Kota.

Sesuai dengan PP No.41 tahun (2007), Inspektorat daerah merupakan unsur pemeriksa dan pengawas penyelenggara pemerintah daerah yang melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan urusan pemerintah di daerah, jadi dengan adanya peran efektif yang dijalankan oleh inspektorat maka akan dapat mengurangi terjadinya penyalahgunaan aset.

Dalam pasal 4 Peraturan Menteri Dalam Negeri No.64 Tahun 2007 dinyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas pengawasan urusan pemerintahan, Inspektorat Provinsi, Kabupaten / Kota mempunyai fungsi sebagai berikut: pertama, perencanaan program pengawasan; kedua, perumusan kebijakan dan fasilitas pengawasan; dan ketiga, pemeriksaan, pengusutan, pengujian, dan penilaian tugas pengawasan. Selain itu adapun tugas pokok Inspektorat adalah untuk: pertama, merumuskan kebijaksanaan teknis di bidang pengawasan; kedua, menyusun rencana dan program di bidang pengawasan; ketiga, melaksanakan pengendalian teknis operasional pengawasan; dan keempat, melaksanakan koordinasi pengawasan dan tindak lanjut hasil pengawasan.

Inspektorat daerah merupakan unsur pemeriksa dan pengawas penyelenggara pemerintah daerah yang melakukan pengawasan dan pemeriksaan terhadap pelaksanaan urusan pemerintah di daerah kabupaten / kota. Yang kegiatan utama inspektorat meliputi audit, review, pemantauan, evaluasi, dan kegiatan pengawasan lainnya berupa sosialisasi, asistensi dan konsultasi, yang berpedoman pada Standar Audit. Jadi dengan adanya inspektorat yang berintegritas dan berkualitas maka penyalahgunaan aset dapat ditanggulangi sehingga aset Negara dapat terlindungi demi menjaga kemakmuran masyarakat.

Pemeriksaan yang dilakukan APIP terkadang menemui kendala dalam pelaksanaannya dimana adanya rasa kekeluargaan, kebersamaan dan pertimbangan manusiawi yang terlalu menonjol. Masalah lain yang dihadapi dalam peningkatan kualitas APIP adalah bagaimana meningkatkan sikap / perilaku, kemampuan aparat pengawasan dalam melaksanakan pemeriksaan, sehingga pengawasan yang dilaksanakan dapat berjalan secara wajar, efektif dan efisien.

Pengguna laporan hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh APIP menginginkan adanya aparat pengawasan yang bersih, berwibawa, tertib dan teratur dalam menjalankan tugas

dan fungsinya sesuai ketentuan dan norma yang berlaku. Norma dan ketentuan yang berlaku bagi auditor intern pemerintah terdiri dari Kode Etik APIP dan Standar Audit APIP. Kode etik dimaksudkan untuk menjaga perilaku APIP dalam melaksanakan tugasnya, sedangkan Standar Audit dimaksudkan untuk menjaga mutu hasil audit yang dilaksanakan APIP. Dengan adanya aturan tersebut, masyarakat atau pengguna laporan dapat menilai sejauh mana auditor pemerintah telah bekerja sesuai dengan standar dan etika yang telah ditetapkan.

Kode Etik APIP dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (PERMENPAN) No.PER/04/M.PAN/03/2008, salah satu tujuannya adalah mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak etis, agar terpenuhi prinsip-prinsip kerja yang akuntabel dan terlaksananya pengendalian audit sehingga terwujud auditor yang kredibel dengan kinerja yang optimal dalam pelaksanaan audit. Prinsip-prinsip perilaku yang berlaku bagi auditor antara lain integritas, obyektifitas dan kompetensi. Integritas diperlukan agar auditor dapat bertindak jujur dan tegas dalam melaksanakan audit; obyektifitas diperlukan agar auditor dapat bertindak adil tanpa dipengaruhi oleh tekanan atau permintaan pihak tertentu yang berkepentingan atas hasil audit; serta kompetensi auditor didukung oleh pengetahuan, dan kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas.

Audit Internal adalah audit yang dilakukan oleh unit pemeriksa yang merupakan bagian dari organisasi yang diawasi (Mardiasmo, 2005). Tujuan auditor internal diharapkan pula dapat lebih memberikan sumbangan bagi perbaikan efisiensi dan efektivitas dalam rangka peningkatan kinerja organisasi. Dengan demikian auditor internal pemerintah daerah memegang peranan yang sangat penting dalam proses terciptanya akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan di daerah.

Sebagai auditor internal pemerintah, inspektorat diuntut untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Seperti yang diungkapkan oleh Salsabilah dan Prayudiawa (2011: 156) Dalam fungsinya sebagai pengawas dan konsultan intern pemerintah, tentu kualitas hasil kerja pengawas intern pemerintah pada inspektorat ini secara tidak langsung juga akan mempengaruhi tepat atau tidaknya keputusan yang akan diambil serta mempengaruhi kualitas hasil auditnya. Menurut Tan dan Alison (1999) dalam Efendi (2010), kualitas hasil kerja audit tersebut berhubungan dengan seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Untuk auditor, kualitas kerja dilihat dari kualitas audit yang dihasilkan yang dinilai dari seberapa banyak auditor memberikan respon yang benar dari setiap pekerjaan audit yang diselesaikan.

Dalam menjalankan tugasnya, inspektorat belum dapat menjalankan tugasnya secara maksimal, hal ini disebabkan karena masih banyak temuan audit yang terdeteksi oleh BPK (Badan Pemeriksa Keuangan) khususnya di beberapa kota atau daerah. BPK-RI diamanatkan UU No.15./2004 tentang Pemeriksaan Tanggung Jawab Keuangan Negara untuk melakukan audit atas LKPD. Pemeriksaan oleh BPK-RI tidak hanya menghasilkan opini atas laporan keuangan dan laporan keuangan yang diaudit tetapi juga memberikan catatan hasil temuan. Temuan tersebut menjelaskan kelemahan pengendalian intern dan ketidaktaatan terhadap peraturan perundang-undangan. Hasil audit juga memberikan informasi potensi kerugian negara yang ditemukan dalam proses audit akibat dari penyalahgunaan dan in-efisiensi penggunaan APBN/APBD. Beberapa hasil audit BPK-RI tersebut ditindaklanjuti menjadi audit investigasi, kasus korupsi dan kasus pidana.

Kondisi ini mencerminkan bahwa kantor inspektorat tidak lagi berjalan sebagai mana mestinya sesuai dengan yang diharapkan masyarakat. Pemahaman otonomi daerah di bidang pengawasan berdampak pula pada tidak seimbangnya kapasitas yang dimiliki

Inspektorat Kabupaten / Kota dalam melakukan pengawasan atas pelaksanaan kegiatan yang menjadi kewenangan daerah otonom, karena perubahan yang drastis terjadi tidak segera atau tidak dipersiapkan suatu strategi penguatan dan pemberdayaan Inspektorat Kabupaten / Kota baik dari aspek kelembagaan dan manajerial, maupun dari aspek standar, pedoman dan sumber daya yang memadai.

Inspektorat merupakan aparat pengawas intern pemerintah daerah, dalam melakukan tugas, pokok, dan fungsinya Inspektorat melakukan pemeriksaan rutin keseluruhan Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang ada pada setiap Propinsi, Kabupaten dan Kota. Hasil dari pemeriksaan menghasilkan laporan hasil pemeriksaan (LHP) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 79 Tahun (pasal 24).

Melihat dari sekian banyaknya kasus korupsi yang masih terjadi di Indonesia bahkan di Kota Dumai, mencerminkan bahwa kantor Inspektorat tidak lagi berjalan sebagai mana mestinya sesuai dengan yang diharapkan masyarakat. Sebagai penunjang keberhasilan dalam menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik, sangat diperlukan kinerja auditor yang baik dan berkualitas. Tercapainya kinerja yang baik tidak terlepas dari kualitas sumber daya manusia (SDM) yang baik pula. SDM adalah faktor penting demi terciptanya laporan keuangan yang berkualitas. Keberhasilan suatu entitas bukan hanya dipengaruhi oleh sumber daya manusia yang dimilikinya melainkan kompetensi sumber daya manusia yang dimilikinya.

Dalam hal ini kompetensi sumber daya manusia memiliki peranan yang sangat penting untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan entitas yang bersangkutan.

Penulis menemukan beberapa fenomena kasus di Kantor Inspektorat yang berhubungan dengan kinerja auditor, yaitu :

1. Fenomena pertama, Ervandes Fajri memilih mangkir dari panggilan penyidik Pidana Khusus (Pidsus) Kejaksaan Negeri (Kejari) Pekanbaru. Pemanggilan terhadap Kepala

Inspektorat Provinsi Riau tersebut terkait proses penyidikan kasus dugaan korupsi pengadaan perlengkapan olahraga pada Pekan Olahraga Pelajar Nasional (Popnas) Provinsi Riau tahun 2011 yang dilakukan oleh Pegawai Negeri Sipil (PNS) Dispora Riau Yusmedi sebagai tersangka kasus dugaan korupsi yang diduga merugikan keuangan negara sebesar Rp551 juta tersebut. Kasus tersebut tidak tercium oleh Inspektorat Provinsi Riau dan ditemukan oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Riau (riaumandiri.Co, 2015).

2. Fenomena kedua, di Lampung Timur, menyusul adanya dugaan aktifitas pungutan liar (pungli) di Dinas Kesehatan (Dinkes) Lampung Timur, Inspektorat Kabupaten setempat tak mampu berbuat banyak untuk memanggil dr. Evi Darwanti selaku Kepala Dinas Kesehatan Lamtim dalam hal kedisiplinan. Pasalnya, semenjak mencuatnya kasus dugaan pungli yang di duga dilakukan oleh oknum pegawai Dinkes Lamtim berinisial R, dr. Evi Darwanti sudah beberapa hari ini tidak diketahui keberadaannya. Kepala Inspektorat Nurdin Sifrizal mengatakan, Pihaknya kesulitan mencari keberadaan Kadinkes Lamtim dr. Evi Darwanti. Ia pun memberi alasan untuk sementara ini pihaknya hanya sebatas menunggu. (<https://news.detik.com>.)
3. Kinerja Inspektorat Kabupaten Nias Selatan Dinilai Tidak Maksimal Tangani Kasus Dana Desa Rabu, Peraturan Pemerintah membentuk satu instansi/dinas di Kabupaten/Kota untuk mengawasi dan memantau apabila terjadinya penyimpangan/penyelewengan anggaran yang digunakan Pemerintah Kabupaten/Kota dalam memberdayakan juga pembangunan yang menggunakan anggaran dari APBN/APBD. Namun di Pemerintahan Kabupaten Nias Selatan diduga Inspektorat hanya menjadi penonton dan tidak bekerja sebagaimana fungsi untuk mengawasi dan mengaudit anggaran yang di peruntukkan untuk pemberdayaan maupun pembangunan yang ada di seluruh Kabupaten Nias Selatan. Hingga saat ini bulan Juli 2017 belum

juga ada hasil yang memuaskan dari Inspektorat Kabupaten Nias Selatan dan selalu berdalih, “kami sedang menangani pemeriksaan terkait laporan masyarakat dan kami sedang menjadwalkan ulang pemeriksaan lapangan” Ujar Asabudy Ley sebagai Plt. Inspektur merangkap sebagai Sekretaris di Inspektorat, saat dikunjungi www.hebatriau.com di Kantor Inspektorat Kabupaten Nias Selatan pada Senin (03/07/2017) beberapa hari lalu. (HebatRiau.com).

4. Di Kota Dumai pada kenyataannya fungsi pengawasan yang dilakukan oleh Inspektorat Kota Dumai sebagai satuan Pengawas Internal dalam membantu Walikota masih belum bisa diharapkan efektifitasnya. Dalam Surat Kabar Elektronik Antara riau.com, tanggal 08 Januari 2013, Wakil Ketua DPRD Zainal Abidin mengatakan “Kepala Inspektorat Kota Dumai tidak mampu menjalankan sistem audit internal dengan baik karena sebaiknya sebelum menjadi temuan BPK, Inspektorat sudah melakukan audit dan pengawasan”. Hal ini disebabkan dimungkinkan kualitas para pemeriksa yang kurang dapat diandalkan, keberadaan unit pengawas belum bisa diterima sebagai mitra kerja dalam memecahkan persoalan, independensi aparat pengawas tidak ada dalam melakukan tugas dan hasil pemeriksaan dirasakan tidak memberikan sumbangan pada kegiatan operasional dalam pencapaian tujuan organisasi.

Berdasarkan dari fenomena tersebut diatas terlihat bahwa kinerja auditor inspektorat belum maksimal dan penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian apakah fungsi dari pengawasan yang dilakukan oleh inspektorat sudah maksimal dengan mengambil judul **“Pengaruh Pendidikan, Pendidikan Berkelanjutan, Pengalaman dan Independensi Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit Studi pada Inspektorat Kota Dumai”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah yang ada yaitu :

1. Auditor Inspektorat terindikasi masih lambat dan kurang termotivasi dalam menuntaskan dugaan kasus-kasus korupsi di wilayah binaannya.
2. Pendidikan dan pelatihan fungsional di bidang pengawasan masih relatif kurang.
3. Kualitas Audit dianggap masih lemah, karena masih banyak Adanya temuan BPK.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Pendidikan berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada Inspektorat Kota Dumai ?
2. Apakah Pendidikan Berkelanjutan berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada Inspektorat Kota Dumai ?
3. Apakah Pengalaman berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada Inspektorat Kota Dumai ?
4. Apakah Independensi berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada Inspektorat Kota Dumai ?
5. Apakah Pendidikan, Pendidikan Berkelanjutan, Pengalaman, Independensi Auditor secara bersama-sama (simultan) dapat mempengaruhi Kualitas Audit pada Inspektorat Kota Dumai ?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Pendidikan terhadap Kualitas Audit

pada Inspektorat Kota Dumai.

- b. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Pendidikan Berkelanjutan terhadap Kualitas Audit pada Inspektorat Kota Dumai.
- c. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Pengalaman terhadap Kualitas Audit pada Inspektorat Kota Dumai.
- d. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit pada Inspektorat Kota Dumai.
- e. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Pendidikan, Pendidikan Berkelanjutan, Pengalaman, Independensi Auditor Internal secara bersama-sama (simultan) terhadap Kualitas Audit pada Inspektorat Kota Dumai.

2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi Inspektorat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang kualitas auditor dan kualitas hasil pemeriksaan, cara rekrutment staf, pelatihan, tuntutan kecakapan professional yang dibutuhkan yang dapat meningkatkan kinerja Inspektorat Kota Dumai dan di masa yang akan datang.
- b. Bagi Pemerintahan Kota Dumai, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan yang baru bagi jajaran Pemko Dumai, Pemerintah Propinsi Riau, Pemerintah Pusat (Inspektorat Jendral Departemen Dalam Negeri) dalam memahami fungsi, peran, tanggung jawab dan tugas Inspektorat Kota Dumai
- c. Bagi Peneliti diharapkan dapat menambah pengalaman, pemahaman kemampuan intelektual tentang pengaruh latar belakang pendidikan, kecakapan profesional, pendidikan berkelanjutan dan independensi pemeriksa terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

- d. Bagi Akademisi, penelitian ini diharapkan memperkaya hasil penelitian dan sebagai bahan referensi peneliti lain yang akan meneliti hal yang sama.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini adalah replika dari Penelitian Rizal Iskanda Batubara, 2008, hal yang membedakan dengan penelitian terdahulu adalah :

1. Objek penelitian sebelumnya pada Badan Pengawas (Bawasko) Kota Medan Provinsi Sumatera Utara sedangkan Penelitian ini objek penelitiannya Inspektorat Daerah Kota Dumai Provinsi Riau.
2. Periode waktu penelitian sebelumnya adalah tahun 2008 sedangkan periode waktu penelitian ini tahun 2017.
3. Variabel dependent penelitian terdahulu adalah kualitas hasil pemeriksaan sedangkan penelitian sekarang variabel dependen-nya adalah kualitas audit.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Kualitas Audit.

a. Pengertian Kualitas Audit

Sampai saat ini belum ada definisi yang pasti mengenai apa dan bagaimana kualitas audit yang baik itu. Tidak mudah untuk menggambarkan dan mengukur kualitas audit secara obyektif dengan beberapa indikator. Hal ini dikarenakan kualitas audit merupakan sebuah konsep yang kompleks dan sulit dipahami, sehingga sering kali terdapat kesalahan dalam menentukan sifat dan kualitasnya. Hal ini terbukti dari banyaknya penelitian yang menggunakan dimensi kualitas audit yang berbeda-beda.

Audit yang berkualitas adalah audit yang dapat ditindaklanjuti oleh *auditee*. Kualitas ini harus dibangun sejak awal pelaksanaan audit hingga pelaporan dan pemberian rekomendasi. Dengan demikian, indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit antara lain kualitas proses, apakah audit dilakukan dengan cermat, sesuai prosedur, sambil terus mempertahankan sikap skeptis.

Istilah "kualitas audit" mempunyai arti yang berbeda-beda bagi setiap orang. Para pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa kualitas audit yang dimaksud terjadi jika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji yang material (*no material misstatements*) atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan *auditee*. Auditor sendiri memandang kualitas audit terjadi apabila mereka bekerja sesuai standar profesional yang ada, dapat menilai resiko bisnis *auditee* dengan tujuan untuk meminimalisasi resiko litigasi, dapat meminimalisasi ketidakpuasan *auditee* dan menjaga kerusakan reputasi auditor.

Kualitas audit dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman, pendidikan berkelanjutan, dan independensi pemeriksa. Variabel-variabel ini merupakan bagian dari kualitas hasil pemeriksaan. Laporan hasil pemeriksaan yang telah disusun merupakan hasil dari pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor. Latar belakang pendidikan yang sesuai akan menghasilkan laporan pemeriksaan yang sesuai dengan standar pemeriksaan. Pengalaman dalam melakukan pemeriksaan mutlak dilakukan, kualitas laporan pemeriksaan akan sangat baik karena pada saat pemeriksaan telah dilaksanakan sesuai dengan standar yang berlaku. Pendidikan berkelanjutan yang telah diikuti oleh auditor akan menghasilkan peraturan-peraturan, metode-metode yang baru dalam melakukan pemeriksaan. Independensi dalam pemeriksaaan yaitu tidak adanya gangguan dari *auditee* pada dan setelah pemeriksaan akan membuat pemeriksa melakukan pekerjaannya secara profesional.

Mengukur kualitas audit adalah hal yang tidak mudah karena kualitas audit sulit diukur secara obyektif, maka para peneliti sebelumnya menggunakan berbagai dimensi kualitas audit. Kualitas audit berhubungan dengan jaminan auditor dalam bentuk pernyataan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan kesalahan yang material atau memuat kecurangan. Selain itu, sebagaimana dikutip Coram dkk (2003) menyatakan bahwa kualitas audit dapat dilihat dari tingkat kepatuhan auditor dalam melaksanakan berbagai tahapan yang seharusnya dilaksanakan dalam sebuah pengauditan.

De Angelo (dalam Alim dkk, 2007) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi *auditee*. Sedangkan Deis dan Groux (dalam Alim dkk, 2007) menjelaskan bahwa probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada

kemampuan teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor.

Dalam sektor publik, *Government Accountability Office* (GAO) mendefinisikan kualitas audit sebagai ketaatan terhadap standar profesi dan ikatan kontrak selama melakdisanakan audit (Lowenshon *et al*, 2005). Standar audit menjadi bimbingan dan ukuran kualitas kinerja aditor (Messier *et al*, 2005). Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor PER/05/M.PAN/03/2008, pengukuran kualitas audit atas laporan keuangan, khususnya yang dilakukan oleh APIP, wajib menggunakan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN).

Dalam lampiran 3 SPKN disebutkan bahwa:

“Besarnya manfaat yang diperoleh dari pekerjaan pemeriksaan tidak terletak pada temuan pemeriksaan yang dilaporkan atau rekomendasi yang dibuat, tetapi terletak pada efektivitas penyelesaian yang ditempuh oleh entitas yang diperiksa. Manajemen entitas yang diperiksa bertanggung jawab untuk menindaklanjuti rekomendasi serta menciptakan dan memelihara suatu proses dan sistem informasi untuk memantau status tindak lanjut atas rekomendasi pemeriksa dimaksud. Jika manajemen tidak memiliki cara semacam itu, pemeriksa wajib merekomendasikan agar manajemen memantau status tindak lanjut atas rekomendasi pemeriksa. Perhatian secara terus-menerus terhadap temuan pemeriksaan yang material beserta rekomendasinya dapat membantu pemeriksa untuk menjamin terwujudnya manfaat pemeriksaan yang dilakukan” (paragraf 17).

Wooten (2003) telah mengembangkan model kualitas audit dari membangun teori dan penelitian empiris yang ada. Model yang disajikan oleh Wooten dalam penelitian ini dijadikan sebagai indikator untuk kualitas audit, yaitu (1) deteksi salah saji, (2) kesesuaian dengan SPAP, (3) kepatuhan terhadap SOP, (4) risiko audit, (5) prinsip kehati-hatian, (6) proses pengendalian atas pekerjaan oleh supervisor, dan (7) perhatian yang diberikan oleh manajer atau partner.

Deis dan Groux (1992) melakukan penelitian tentang empat hal dianggap mempunyai hubungan dengan kualitas audit yaitu (1) lama waktu auditor telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan (*tenure*), semakin lama

seorang auditor telah melakukan audit pada *audite* yang sama maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin rendah, (2) jumlah *audite*, semakin banyak jumlah *audite* maka kualitas audit akan semakin baik karena auditor dengan jumlah *audite* yang banyak akan berusaha menjaga reputasinya, (3) kesehatan keuangan *audite*, semakin sehat kondisi keuangan *audite* maka akan ada kecenderungan *audite* tersebut untuk menekan auditor agar tidak mengikuti standar, dan (4) *review* oleh pihak ketiga, kualitas audit akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan direview oleh pihak ketiga.

Cara yang paling efektif untuk menjamin bahwa suatu laporan hasil pemeriksaan telah dibuat secara wajar, lengkap, dan obyektif adalah dengan mendapatkan review dan tanggapan dari pejabat yang bertanggung jawab pada entitas yang diperiksa. Tanggapan atau pendapat dari pejabat yang bertanggung jawab tidak hanya mencakup kelemahan dalam pengendalian intern, kecurangan, penyimpangan terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan, atau tidak ketidapatutan yang dilaporkan oleh pemeriksa, tetapi juga tindakan perbaikan yang direncanakan.

Pemeriksa harus memuat komentar pejabat tersebut dalam laporan hasil pemeriksaannya. Pemeriksa harus meminta pejabat yang bertanggung jawab untuk memberikan tanggapan tertulis terhadap temuan, simpulan, dan rekomendasi, termasuk tindakan perbaikan yang direncanakan oleh manajemen entitas yang diperiksa.

Tanggapan yang diperoleh harus dievaluasi secara seimbang dan obyektif. Tanggapan yang berupa suatu janji atau rencana untuk tindakan perbaikan tidak boleh diterima sebagai alasan untuk menghilangkan temuan yang signifikan atau rekomendasi yang berkaitan.

Apabila tanggapan dari entitas yang diperiksa bertentangan dengan temuan, simpulan, atau rekomendasi dalam laporan hasil pemeriksaan dan menurut pemeriksa, tanggapan tersebut tidak benar atau apabila rencana tindakan perbaikannya tidak sesuai dengan rekomendasi, maka pemeriksa harus menyampaikan ketidaksetujuannya atas tanggapan dan rencana tindakan perbaikan tersebut beserta alasannya. Ketidaksetujuan tersebut harus disampaikan secara seimbang dan obyektif. Sebaliknya, pemeriksa harus memperbaiki laporannya apabila pemeriksa berpendapat bahwa tanggapan tersebut benar.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit

Adapun beberapa faktor yang apa mempengaruhi kualitas audit adalah sebagai berikut :

1) Etika Auditor

Etika berkaitan dengan pertanyaan tentang bagaimana orang akan berperilaku terhadap sesamanya (Kell et al., 2002). Secara garis besar etika dapat didefinisikan sebagai serangkaian prinsip atau nilai moral yang dimiliki oleh setiap orang. Dalam hal ini kebutuhan etika dalam masyarakat sangat mendesak sehingga sangatlah lazim untuk memasukkan nilai-nilai etika ini ke dalam undang-undang atau peraturan yang berlaku di negara kita. Banyaknya nilai etika yang ada tidak dapat dijadikan undang-undang atau peraturan karena sifat nilai-nilai etika sangat tergantung pada pertimbangan seseorang.

Etika auditor merupakan ilmu tentang penilaian hal yang baik dan hal yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Guna meningkatkan kinerja

auditor, maka auditor dituntut untuk selalu menjaga standar perilaku etis. Kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis berhubungan dengan adanya tuntutan masyarakat terhadap peran profesi akuntan, khususnya atas kinerja akuntan publik. Masyarakat sebagai pengguna jasa profesi membutuhkan akuntan professional. Label profesional disini mengisyaratkan suatu kebanggaan, komitmen pada kualitas, dedikasi pada kepentingan klien dan keinginan tulus dalam membantu permasalahan yang dihadapi klien sehingga profesi tersebut dapat menjadi kepercayaan masyarakat.

Adapun prinsip-prinsip Etika seorang auditor terdiri dari enam yaitu:

- 1) Rasa tanggung jawab (responsibility), mereka harus peka serta memiliki pertimbangan moral atas seluruh aktivitas yang mereka lakukan.
- 2) Kepentingan publik, auditor harus menerima kewajiban untuk bertindak sedemikian rupa agar dapat melayani kepentingan orang banyak, menghargai kepercayaan publik, serta menunjukkan komitmennya pada profesionalisme.
- 3) Integritas, yaitu mempertahankan dan memperluas keyakinan publik.
- 4) Obyektivitas dan Independensi, auditor harus mempertahankan obyektivitas dan terbebas dari konflik antar kepentingan dan harus berada dalam posisi yang independen.
- 5) Due care, seorang auditor harus selalu memperhatikan standar teknik dan etika profesi dengan meningkatkan kompetensi dan kualitas jasa, serta melaksanakan tanggung jawab dengan kemampuan terbaiknya.
- 6) Lingkup dan sifat jasa, auditor yang berpraktek bagi publik harus memperhatikan prinsip-prinsip pada kode etik profesi dalam menentukan lingkup dan sifat jasa yang disediakan.

Audit yang berkualitas sangat penting untuk menjamin bahwa profesi akuntan memenuhi tanggung jawabnya kepada investor, masyarakat umum dan pemerintah serta pihak-pihak lain yang mengandalkan kredibilitas laporan keuangan yang telah diaudit, dengan menegakkan etika yang tinggi.

2) Kompetensi

Menurut Kamus Kompetensi LOMA (1998) dalam Lasmahadi (2002) kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang pekerja yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior. Aspek-aspek pribadi ini mencakup sifat, motif-motif, nilai, sikap, pengetahuan dan ketrampilan dimana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja. Kompetensi juga merupakan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan, serta kemampuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan-pekerjaan non-rutin. Definisi kompetensi dalam bidang auditing pun sering diukur dengan pengalaman (Mayangsari,2003).

Ashton (1991) dalam M. Nizarul Alim et al (2007), menunjukkan bahwa dalam psikologi, pengetahuan spesifik dan lama pengalaman bekerja sebagai hal yang penting untuk meningkatkan kompetensi. Ashton juga menjelaskan bahwa ukuran kompetensi tidak cukup hanya pengalaman tetapi diperlukan pertimbangan-pertimbangan lain dalam pembuatan keputusan yang baik.

Pendapat ini didukung oleh Schmidt et al. (1988) yang memberikan bukti empiris bahwa terdapat hubungan antara pengalaman bekerja dengan kinerja dimoderasi dengan lama pengalaman dan kompleksitas tugas. Selain itu, pengetahuan mengenai spesifik tugas dapat meningkatkan kinerja auditor berpengalaman, walaupun hanya dalam penetapan risiko analitis. Hal ini

menunjukkan bahwa pendapat auditor yang baik akan tergantung pada kompetensi dan prosedur audit yang dilakukan oleh auditor.

Kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik. Kompetensi tersebut terdiri dari dua dimensi yaitu pengalaman dan pengetahuan. Auditor sebagai ujung tombak pelaksanaan tugas audit memang harus senantiasa meningkatkan pengetahuan yang telah dimiliki agar penerapan pengetahuan dapat maksimal dalam praktiknya.

Penerapan pengetahuan yang maksimal tentunya akan sejalan dengan semakin bertambahnya pengalaman yang dimiliki. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Murtanto (1998) dalam Mayangsari (2003) menunjukkan bahwa komponen kompetensi untuk auditor di Indonesia terdiri atas:

- a. Komponen pengetahuan, yang merupakan komponen penting dalam suatu kompetensi. Komponen ini meliputi pengetahuan terhadap fakta-fakta, prosedur-prosedur dan pengalaman. Kanfer dan Ackerman (1989) juga mengatakan bahwa pengalaman akan memberikan hasil dalam menghimpun dan memberikan kemajuan bagi pengetahuan.
- b. Ciri-ciri psikologi, seperti kemampuan berkomunikasi, kreativitas, kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Gibbin's dan Larocque's (1990) juga menunjukkan bahwa kepercayaan, komunikasi, dan kemampuan untuk bekerja sama adalah penting bagi kompetensi audit.

3) Independensi

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi dapat juga diartikan adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak

memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya (Mulyadi, 1998: 52). Definisi independensi dalam The CPA Handbook menurut E.B. Wilcox dalam M. Nizarul Alim (2007) adalah merupakan suatu standar auditing yang penting karena opini akuntan independen bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Jika akuntan tersebut tidak independen terhadap kliennya, maka opininya tidak akan memberikan tambahan apapun.

Kode Etik Akuntan tahun 1994 menyebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan obyektivitas.

KAP yang memberikan jasa konsultasi manajemen kepada klien yang diaudit dapat meningkatkan risiko rusaknya independensi yang lebih besar dibandingkan yang tidak memberikan jasa tersebut. Tingkat persaingan antar KAP juga dapat meningkatkan risiko rusaknya independensi akuntan. KAP yang lebih kecil mempunyai risiko kehilangan independensi yang lebih besar dibandingkan KAP yang lebih besar. Sedangkan lama ikatan hubungan dengan klien tertentu tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap independensi akuntan.

Kredibilitas auditor tentu sangat tergantung dari kepercayaan masyarakat yang menggunakan jasa mereka. Auditor yang dianggap telah melakukan kesalahan maka akan mengakibatkan mereduksinya kepercayaan klien. Namun meskipun demikian klien tetap merupakan pihak yang mempunyai pengaruh besar terhadap auditor. Hal tersebut dilihat dari kondisi saat ini dimana telah

terdapat berbagai regulasi yang mengatur mengenai kerjasama klien dengan auditor.

Sesuai dengan standar umum bahwa auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam bidang yang digeluti kliennya (Arens dan Loebbecke, 1997). Pengalaman juga akan memberikan dampak pada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit sehingga diharapkan setiap keputusan yang diambil adalah merupakan keputusan yang tepat.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama masa kerja yang dimiliki auditor maka auditor akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Auditor harus memiliki kemampuan dalam mengumpulkan setiap informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan audit dimana hal tersebut harus didukung dengan sikap independen. Tidak dapat dipungkiri bahwa sikap independen merupakan hal yang melekat pada diri auditor, sehingga independen seperti telah menjadi syarat mutlak yang harus dimiliki. Tidak mudah menjaga tingkat independensi agar tetap sesuai dengan jalur yang seharusnya. Kerjasama dengan klien yang terlalu lama alias menimbulkan kerawanan atas independensi yang dimiliki auditor. Belum lagi berbagai fasilitas yang disediakan klien selama penugasan audit untuk auditor. Bukan tidak mungkin auditor menjadi "mudah dikendalikan" klien karena auditor berada dalam posisi yang dilematis.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu pengetahuan, ketrampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran,

pelatihan atau penelitian. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi, Universitas atau magang. Pendidikan juga didapatkan dari fakta atau kondisi mengenai sesuatu dengan baik yang didapat lewat pengalaman dan pelatihan. Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam, selain itu auditor akan lebih mudah dalam mengikuti perkembangan semakin kompleks (Meinhard et al, 1987 dalam Harhinto (2004:35)).

Ada 5 pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor (Kusharyanti, 2003), yaitu : (1) Pengetahuan pengauditan umum, (2) Pengetahuan areal fungsional, (3) Pengetahuan mengenai isu-isu akuntansi yang paling baru, (4) Pengetahuan mengenai industri khusus, (5) Pengetahuan mengenai bisnis umum serta penyelesaian masalah. Pengetahuan pengauditan umum seperti resiko audit, prosedur audit, dan lain-lain kebanyakan diperoleh di perguruan tinggi, sebagian dari pelatihan dan pengalaman.

Perbedaan pengetahuan antara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa seorang auditor akan bisa menyelesaikan sebuah pekerjaan secara efektif jika didukung dengan pengetahuan yang dimilikinya. Kesalahan diartikan dengan seberapa banyak perbedaan (deviasi) antara kebijakan-kebijakan perusahaan tentang pencatatan akuntansi dengan kriteria yang telah distandarkan.

Seorang auditor memiliki kewajiban untuk terus memelihara dan meningkatkan kemampuan serta pengetahuannya melalui pendidikan formal ataupun tidak formal yang disebut pendidikan profesional berkelanjutan. Tujuan ketentuan ini agar auditor

independen selalu mengikuti perkembangan terbaru di bidang akuntansi, pengauditan dan bidang-bidang yang terkait lainnya.

Dari pendidikan Seorang akan mendapatkan pengetahuan, pengetahuan adalah segala maklumat yang berguna bagi tugas yang akan dilakukan. Pengetahuan menurut ruang lingkup audit adalah kemampuan penguasaan auditor atau akuntan pemeriksa terhadap medan audit (penganalisaan terhadap laporan keuangan perusahaan). Pengetahuan audit diartikan dengan tingkat pemahaman auditor terhadap sebuah pekerjaan, secara konseptual atau teoritis. Menurut Brown dan Stanner (1983) dalam Mardisar dan Sari (2007:8), perbedaan pengetahuan di antara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan sebuah pekerjaan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa seorang auditor akan bisa menyelesaikan sebuah pekerjaan secara efektif jika didukung dengan pengetahuan yang dimilikinya. Kesalahan diartikan dengan seberapa banyak perbedaan (deviasi) antara kebijakan-kebijakan perusahaan tentang pencatatan akuntansi dengan kriteria yang telah distandarkan. Pengetahuan juga bisa diperoleh dari frekuensi seorang auditor melakukan pekerjaan dalam proses audit laporan keuangan seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang lebih baik dari pada mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup memadai akan tugasnya.

Dalam mendeteksi sebuah kesalahan, seorang auditor harus didukung dengan pengetahuan tentang apa dan bagaimana kesalahan tersebut terjadi (Tubbs 1992). Secara umum seorang auditor harus memiliki pengetahuan-pengetahuan mengenai *General auditing*, *Functional Area*, *computer auditing*, *Accounting Issue*, *Specific Industri*, *General World knowledge* (pengetahuan umum), dan *Problem solving knowledge* (Bedard & Michelene 1993) dalam Mardisar dan Sari (2007:8).

Pengetahuan auditor digunakan sebagai salah satu kunci keefektifan kerja. Dalam audit, pengetahuan tentang bermacam-macam pola yang berhubungan dengan kemungkinan kekeliruan dalam laporan keuangan penting untuk membuat perencanaan audit yang efektif (Noviyani, 2002). Seorang auditor yang memiliki banyak pengetahuan tentang kekeliruan akan lebih ahli dalam melaksanakan tugasnya terutama dengan pengungkapan kekeliruan.

Cloyd (1997) menemukan bahwa besarnya usaha (proksi dari variabel akuntabilitas) yang dicurahkan seseorang untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan berbeda-beda sesuai dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki. Cloyd (1997) juga menemukan bahwa tingkat pengetahuan seseorang dapat meningkatkan kualitas hasil kerja. Spilker (1995) dalam Mardisar dan Sari (2007:8) mengungkapkan bahwa karakteristik sebuah pekerjaan seperti tingkat kerumitan dan jumlah informasi yang disajikan/tersedia mempengaruhi hubungan pengetahuan, akuntabilitas dan kualitas hasil kerja. Pada pekerjaan yang lebih sederhana faktor usaha dapat menggantikan tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang (bersifat substitusi) dan pengetahuan memiliki hubungan yang positif terhadap kualitas hasil kerja. Sedangkan untuk pekerjaan yang lebih rumit, akuntabilitas tidak lagi bersifat substitusi dengan pengetahuan yang dimiliki seseorang.

Penelitian Cloyd (1997) juga membuktikan bahwa akuntabilitas dapat meningkatkan kualitas hasil kerja auditor jika didukung oleh pengetahuan audit yang tinggi. Tan dan Alison (1999) melakukan penelitian yang sama dengan Cloyd (1997) dan membuktikan bahwa pengetahuan dapat memperkuat hubungan akuntabilitas dengan kualitas hasil kerja jika kompleksitas pekerjaan yang dihadapi sedang/menengah. Untuk pekerjaan dengan kompleksitas rendah akuntabilitas dan pengetahuan serta interaksinya tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap

kualitas hasil kerja. Sedangkan untuk kompleksitas pekerjaan tinggi, akuntabilitas dapat meningkatkan kualitas hasil kerja jika didukung oleh pengetahuan dan kemampuan pemecahan masalah yang tinggi.

Pernyataan standar umum pertama SPKN (Standar Pemeriksaan Keuangan Negara) yang tertuang dalam Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Nomor 01 Tahun 2007. adalah: “Pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan”. Dengan Pernyataan Standar Pemeriksaan ini semua organisasi pemeriksa bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap pemeriksaan dilaksanakan oleh para pemeriksa yang secara kolektif memiliki pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut. Oleh karena itu, organisasi pemeriksa harus memiliki prosedur rekrutmen, pengangkatan, pengembangan berkelanjutan, dan evaluasi atas pemeriksa untuk membantu organisasi pemeriksa dalam mempertahankan pemeriksa yang memiliki kompetensi yang memadai. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Auditor harus memiliki dan meningkatkan pengetahuan mengenai metode dan teknik audit serta segala hal yang menyangkut pemerintahan seperti organisasi, fungsi, program, dan kegiatan pemerintahan. Keahlian auditor menurut Tampubolon (2005) dalam Efendy (2010) dapat diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan serta pengalaman yang memadai dalam melaksanakan audit.

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa profesi auditor internal sangat dibutuhkan oleh suatu organisasi apapun, baik perusahaan swasta, BUMN/BUMD, perusahaan multinasional, perusahaan asing, pemerintahan, lembaga pendidikan dan Organisasi Nir Laba. Dalam melakukan rekrutmen terhadap tenaga

auditor internal untuk suatu organisasi, selain dapat diambil dari karyawan/staf dari bagian/Divisi lain, juga diperoleh dari pihak luar organisasi, baik yang telah berpengalaman maupun yang baru lulus dari perguruan tinggi (*fresh graduate*). Persaingan untuk memperebutkan posisi auditor internal ternyata lebih ketat dibandingkan posisi tenaga staf akuntansi (*accounting staff*) atau auditor untuk Kantor Akuntan Publik (KAP), sebab auditor internal dapat diperebutkan oleh lulusan dari berbagai disiplin ilmu serta berbagai pengalaman kerja.

Latar belakang pendidikan yang dimiliki staf Inspektorat Kota Dumai terdiri dari beranekaragam jurusan. Inspektorat Kota Dumai merupakan bagian dari Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) yang berada di Pemerintah Kota Dumai. Proses mutasi pada Inspektorat Kota Dumai juga menjadi penyebab beraneka ragamnya latar belakang pendidikan yang ada. Latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh Inspektorat Kota Dumai terdiri dari dari latar belakang pendidikan Ekonomi, Hukum, Sosial dan Politik. Latar belakang pendidikan mempunyai peran yang sangat penting. SKPD yang berada di Pemko Dumai terdiri dari berbagai bidang. Untuk itu keaneka ragaman latar belakang pendidikan sangat berguna dalam proses pemeriksaan oleh staf Inspektorat Kota Dumai.

Apabila dikaitkan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh seorang pemeriksa intern bahwa semua syarat-syarat profesionalisme dituruti. Konsorsium Organisasi Profesi Auditor Internal (2004) telah menetapkan kode etik bagi para auditor internal, antara lain Auditor internal harus mengusahakan berbagai upaya agar senantiasa memenuhi standar profesi audit, auditor internal hanya melakukan jasa-jasa yang dapat diselesaikan dengan menggunakan kompetensi profesional yang dimilikinya.

Keahlian yang memungkinkan bertambah tingginya kualitas seorang hanya dapat diperoleh melalui pendidikan dan latihan yang cukup. Untuk mengimbangi dan

menghadapi tantangan dari luar, maka kualitas para pemeriksa harus lebih tinggi dibandingkan pelaksana itu sendiri dalam hal menilai seberapa jauh pelaksana tugas yang telah dilakukan dan diikuti penilaian atas sistem dan prosedur pekerjaan tersebut.

3. Pendidikan Berkelanjutan

Adanya perkembangan teknologi yang semakin maju dari masa ke masa, membuat persaingan dalam dunia pekerjaan meningkat. Hal ini dikarenakan adanya globalisasi dan modernisasi. Jika suatu organisasi atau instansi tidak bisa menyikapi hal tersebut, maka kelangsungan kegiatan atau pekerjaan di dalam organisasi atau instansi tersebut akan terhambat. Untuk itu, diperlukan adanya sistem yang baik yang harus dimiliki oleh setiap organisasi.

Sebuah instansi harus didukung sumber daya manusia yang cakap karena sumber daya manusia sangat berperan dalam menjalankan usaha atau kegiatan di dalam instansi tersebut (Soekidjo Notoatmodjo, 2003 : 2).

Untuk mencapai kinerja yang diharapkan dalam suatu organisasi atau instansi, para pegawai harus mendapatkan program pendidikan dan pelatihan yang memadai untuk jabatannya sehingga pegawai terampil dalam melaksanakan pekerjaannya (Anwar, 2005:67). Untuk meningkatkan mutu atau kinerja pegawai melalui pendidikan dan pelatihan harus dipersiapkan dengan baik untuk mencapai hasil yang memuaskan. Peningkatan mutu atau kinerja harus diarahkan untuk mempertinggi keterampilan dan kecakapan pegawai dalam menjalankan tugasnya (Widjadja, 1995:73).

Untuk menciptakan sumber daya manusia aparatur yang memiliki kompetensi tersebut diperlukan peningkatan mutu profesionalisme, sikap pengabdian dan kesetiaan pada perjuangan bangsa dan negara, semangat kesatuan dan persatuan, dan pengembangan wawasan Pegawai Negeri Sipil. Oleh sebab itu, suatu instansi harus dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Untuk meningkatkan kualitas

atau kemampuan-kemampuan pegawainya tersebut, dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan. Karena pendidikan dan pelatihan merupakan bagian tidak terpisahkan dari usaha pembinaan Pegawai Negeri Sipil secara menyeluruh.

Pengembangan pegawai sangat diperlukan dalam sebuah instansi, karena dengan adanya program tersebut dapat membantu meningkatkan kemampuan dan keterampilan pegawai. Pengembangan pegawai juga dirancang untuk memperoleh pegawai-pegawai yang mampu berprestasi dan fleksibel untuk suatu instansi dalam gerakannya ke rnsa depan. Pentingnya pendidikan dan pelatihan bukanlah semata-mata bagi pegawai yang bersangkutan, tetapi juga keuntungan organisasi. Karena dengan meningkatnya kemampuan atau keterampilan para pegawai, dapat meningkatkan produktivitas kerja para pegawai. Produktivitas kerja meningkat berarti organisasi yang bersangkutan akan memperoleh keuntungan (Soekidjo Notoadmodjo, 2003:31).

Pendidikan dan pelatihan juga merupakan upaya untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian pegawai. Oleh karena itu setiap organisasi atau instansi yang ingin berkembang, pendidikan dan pelatihan pegawainya harus memperoleh perhatian yang lebih besar sehingga dapat meningkatkan kinerja pegawainya tersebut (Soekidjo Notoatmodjo, 2003 : 30).

Dengan adanya kesadaran akan pentingnya pendidikan dan pelatihan bagi karyawan, maka hendaknya pelaksanaan pendidikan dan pelatihan dapat dilakukan secara kontinue atau berkelanjutan. Dan dengan adanya pemberian pendidikan dan pelatihan bagi pegawai negeri sipil, maka diharapkan para birokrat dapat mempersembahkan kinerja yang maksimal bagi instansinya.

Melihat pentingnya sumber daya manusia dalam suatu organisasi atau instansi, maka tidak berlebihan jika dikatakan bahwa manusia adalah aset yang paling penting dan berdampak langsung pada organisasi atau instansi tersebut dibandingkan dengan

sumber daya-sumber daya lainnya. Karena manusia memberikan tenaga, bakat, kreativitas, dan usaha mereka kepada organisasi atau instansi tersebut.

Pendidikan berkelanjutan / Diklat yang diikuti oleh auditor internal dapat berguna untuk memperbaiki dan mengembangkan kompetensi profesionalisme seorang auditor internal. Pendidikan berkelanjutan dirancang untuk mengembangkan kemampuan agar dapat belajar secara berkelanjutan. Selain itu auditor internal harus memperoleh informasi tentang kemajuan dan perkembangan baru dalam standar, prosedur, dan teknik-teknik baru dalam audit. Untuk mendapatkan pengertian pendidikan berkelanjutan, penulis mengemukakan pendapat dari ahli dan mengangkat hasil penelitian sebelumnya. Menurut Hiro Tugiman (2002:31) dalam bukunya Standar Profesional Audit Internal, menyebutkan bahwa : Pendidikan berkelanjutan dapat diperoleh melalui keanggotaan dan partisipasi dalam suatu perkumpulan profesi, kehadiran dalam berbagai konferensi, seminar dan kursus yang diadakan dalam suatu universitas, program pelatihan yang dilaksanakan oleh organisasi (*in house training programs*), serta partisipasi dalam proyek penelitian.

Dari kutipan yang telah dijelaskan sebelumnya oleh Hiro Tugiman (2002:31) dikemukakan bahwa pendidikan berkelanjutan bisa dilakukan oleh seorang auditor dengan cara mengikuti seminar, kursus, partisipasi dalam suatu perkumpulan profesi, dan sebagainya.

Menurut Badan Pemeriksa Keuangan dalam BPKRI online tahun 2005, pendidikan berkelanjutan adalah : Suatu program pendidikan yang dilakukan secara terus menerus dengan tujuan memelihara kompetensi para pemeriksa. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam IAI online 2007, pendidikan berkelanjutan adalah : “Kegiatan belajar terus menerus (*continous learning*) yang ditempuh seorang akuntan

agar senantiasa dapat memelihara, meningkatkan, dan mengembangkan kemampuan profesionalnya”.

Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan berkelanjutan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan, mengembangkan potensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap serta etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai jenjang dan kualifikasi jabatan dan pekerjaannya.

Menurut Simamora (2004 : 273), dalam bukunya Manajemen Sumber Daya Manusia mengemukakan bahwa : Pendidikan merupakan suatu penyiapan individu untuk memikul tanggung jawab yang berbeda atau lebih tinggi di dalam organisasi, sedangkan pelatihan merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seseorang.

Berdasarkan pengertian di atas bisa kita lihat bahwa pendidikan dilakukan untuk mempersiapkan individu dalam memikul tanggung jawab yang berbeda atau lebih tinggi sedangkan pelatihan merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seseorang.

Auditor yang melaksanakan pemeriksaan menurut standar pemeriksaan harus memelihara kompetensinya melalui pendidikan profesional berkelanjutan. Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia No.01 Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara menyatakan, Setiap pemeriksa yang melaksanakan pemeriksaan menurut standar pemeriksaan, setiap 2 (dua) tahun harus menyelesaikan paling tidak 80 (Delapan puluh) jam pendidikan yang secara langsung meningkatkan kecakapan profesional pemeriksa untuk melaksanakan pemeriksaan. Sedikitnya 24

(Dua puluh empat) jam dari 80 (Delapan Puluh) jam pendidikan tersebut harus dalam hal yang berhubungan langsung dengan pemeriksaan atas pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara di lingkungan pemerintah atau lingkungan yang khusus dan unik dimana entitas yang diperiksa beroperasi. Sedikitnya 20 (Dua Puluh) jam dari 80 (Delapan Puluh) jam tersebut harus diselesaikan dalam 1 (Satu) tahun dari 2 (Dua) periode 2 (Dua) tahun.

Pusat Pengembangan Akuntansi & Keuangan Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (PPAK STAN) memberikan pengakuan berupa pemberian sertifikat Professional Internal Auditor (PIA) terhadap peserta Pendidikan dan Pelatihan (diklat) auditor internal yang telah menyelesaikan 5 tahapan Pendidikan dan Pelatihan auditor internal yaitu Diklat Dasar-dasar Audit, Diklat Audit Operasional, Diklat Psikologi dan Komunikasi Audit, Diklat Audit Kecurangan, Diklat Pengelolaan Tugas-tugas Audit. Selain kepada peserta diklat yang telah mengikuti kelima tahapan diklat tersebut, sertifikat Professional Internal Auditor juga diberikan bagi para Kepala Satuan Pengawas Intern dan Kepala Badan Pengawas Daerah yang telah mengikuti *Diklat Khusus* yang diselenggarakan oleh PPAK STAN.

Dalam Standar Profesi Audit Internal (1230;11) menyatakan auditor internal harus meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensinya melalui pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Pendidikan profesional berkelanjutan yaitu mencakup seperti : “Perkembangan mutakhir dalam metodologi dan standar pemeriksaan, prinsip akuntansi, penilaian akuntansi, penilaian atas pengendalian intern, prinsip manajemen atau supervisi, pemeriksaan atas sistem informasi, sampling pemeriksaan, analisis laporan keuangan, manajemen keuangan, statistik disain evaluasi, dan analisis data. Pendidikan ini juga mencakup topik tentang pekerjaan pemeriksaan di lapangan, seperti administrasi

negara, struktur dan kebijakan pemerintah, teknik industri, keuangan, ilmu ekonomi, ilmu sosial, dan teknologi informasi.”

Inspektorat Kota Dumai dalam Rencana Anggaran Belanja Daerah Kota Dumai Tahun 2016 juga telah mengalokasikan dana untuk pengembangan Sumber Daya Manusia. Hal ini dimaksudkan agar staf Inspektorat Kota Dumai dapat mengikuti berbagai macam pelatihan yang dapat meningkatkan kompetensi staf Inspektorat Kota Dumai.

4. Pengalaman Auditor

Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani. *Libby and Frederick* (1990) menemukan bahwa semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Dalam hal pengalaman, penelitian dibidang psikologi yang telah dikutip oleh *Jeffrey* (1996) memperlihatkan bahwa seseorang yang lebih banyak pengalaman dalam suatu bidang substantif memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa-peristiwa.

Arens et.al (2011:42) menyatakan dengan jelas auditor harus secara teknis memenuhi kualifikasi dan berpengalaman dalam berbagai industry tempat klien audit berkecimpung, jika tidak timbul kewajiban profesional untuk menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, atau menyarankan orang lain yang berkualifikasi untuk melakukan pekerjaan itu, atau menolakan penugasan yang ada. Itu sebabnya sebagai auditor yang profesional penting bagi auditor untuk memiliki pengalaman dalam penugasan audit.

Pengalaman yang dimaksud disini adalah pengalaman audit, yaitu pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik ditinjau dari segi lamanya waktu (tahun) maupun banyaknya penugasan (berapa kali) yang pernah dilakukan. Adanya pengalaman sebelumnya dapat membuat auditor lebih berhati-hati dalam memberikan suatu opini atas temuan auditnya (Maghfirah, 2008).

Pengalaman menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa (2008) adalah sesuatu yang pernah dijalani, dialami, dirasakan, di tanggung. Pengalaman adalah suatu bentuk rasa yang pernah dialami oleh seseorang individu yang dijadikan sebagai bentuk pembelajaran diri di masa kini yang berasal dari masa lalu. Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik melalui pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada pola tingkah laku yang lebih tinggi. Dalam Pernyataan Standar Auditing Nomor 1 dinyatakan bahwa “Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor”.

Robyn dan Peter (2008) menemukan bahwa tugas berbasis pengalaman yang diperoleh dalam spesialisasi meningkatkan kinerja industri dalam melaksanakan tugas penilaian saat bekerja di luar daerah spesialisasi mereka. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Bangun (2009) yang menyatakan. Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani, semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit.

Seorang auditor yang lebih berpengalaman akan menghasilkan pekerjaan yang lebih akurat dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman. Menurut penelitian

yang dilakukan oleh Bonner (1990) dalam Albar (2009) menunjukkan bahwa auditor yang berpengalaman lebih banyak menemukan *item-item* yang tidak umum dalam pemeriksaan yang dilakukannya dibanding dengan auditor yang tidak berpengalaman.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Murtanto (1998) dalam Mayangsari (2003) menunjukkan bahwa komponen kompetensi untuk auditor di Indonesia terdiri atas :

- 1) Kompetensi pengetahuan, yang merupakan komponen penting dalam suatu kompetensi. Komponen ini meliputi pengetahuan terhadap fakta-fakta, prosedur-prosedur dan pengalaman. Kanfer dan Ackerman (1989) juga mengatakan bahwa pengalaman akan memberikan hasil dalam menghimpun dan memberikan kemajuan bagi pengetahuan.
- 2) Ciri-ciri psikologi, seperti kemampuan berkomunikasi, kreativitas kemampuan bekerjasama dengan orang lain. Gibbin's dan Larocque's (1990) juga menunjukkan bahwa kepercayaan, komunikasi, dan kemampuan untuk bekerja sama adalah unsur penting bagi kompetensi audit.

Dalam Standar Profesi Audit Internal (1200;9) menyatakan auditor internal harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tanggung jawab perorangan. Fungsi audit internal secara kolektif harus memiliki atau memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tanggung jawabnya.

5. Independensi Auditor

Independensi menurut standar umum SA seksi 220 dalam SPAP (2001), standar ini mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam halnya praktik sebagai auditor intern). Dengan demikian, ia tidak dibenarkan memihak kepada

kepentingan siapa pun, sebab bagaimana pun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak, yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. Namun, independensi dalam hal ini tidak berarti seperti sikap seorang penuntut dalam perkara pengadilan, namun lebih dapat disamakan dengan sikap tidak memihaknya seorang hakim. Auditor mengakui kewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan (paling tidak sebagian) atas laporan auditor independen, seperti calon-calon pemilik dan kreditur.

Independensi menurut Arens dkk. (2008:111) berarti mengambil sudut pandang yang tidak bias. Auditor tidak hanya harus independen dalam fakta, tetapi juga harus independen dalam penampilan. Independensi dalam fakta (*independence infact*) ada bila auditor benar-benar mampu mempertahankan sikap yang tidak bias sepanjang audit, sedangkan Independensi dalam penampilan (*independentin appearance*) adalah hasil dari interpretasi lain atas Independensi ini.

Independensi menurut Mulyadi (2002:26-27) berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Independensi pada dasarnya merupakan sesuatu yang dirasakan oleh masing-masing menurut apa yang diyakini sedang berlangsung (Pusdiklatwas BPKP 2008). Sehubungan dengan hal tersebut, Independensi auditor dapat ditinjau dan dievaluasi dari dua sisi, yakni Independensi praktisi dan Independensi profesi. Secara lengkap hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Independensi Praktisi

Merupakan Independensi yang faktual atau nyata yang diperoleh atau dipertahankan oleh auditor dalam seluruh rangkaian kegiatan audit, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga tahap pelaporan. Independensi dalam fakta ini merupakan tinjauan terhadap kebebasan yang sesungguhnya dimiliki oleh auditor, sehingga merupakan kondisi ideal yang harus diciptakan oleh auditor.

b) Independensi Profesi

Merupakan Independensi yang ditinjau menurut citra (*image*) auditor dari pandangan publik atau masyarakat umum terhadap auditor yang bertugas. Independensi menurut tinjauan ini sering pula dinamakan Independensi dalam penampilan (*independence in appearance*). Independensi menurut tinjauan ini sangat krusial karena tanpa keyakinan publik bahwa seorang auditor adalah independen, maka segala hal yang dilakukan serta pendapatnya tidak akan mendapat penghargaan dari publik atau pemakainya.

Dalam Standar Pemeriksaan Keuangan Negara dinyatakan dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya.

Penelitian yang dilakukan Aldhizer dan Lampe (1997) menunjukkan bahwa lama penugasan auditor yang optimal adalah antara 2 sampai 10 tahun. Sedangkan Supriyono (1988) menunjukkan 34% responden penelitiannya menyatakan bahwa lama penugasan audit mempengaruhi rusaknya independensi auditor. Sedangkan Shockley (1981) menunjukkan bahwa lama penugasan audit tidak berpengaruh terhadap rusaknya independensi auditor.

Auditor perlu mempertimbangkan tiga macam gangguan terhadap independensi,

yaitu gangguan pribadi, ekstern, dan atau gangguan organisasi. Apabila satu atau lebih gangguan independensi tersebut mempengaruhi kemampuan pemeriksa secara individu dalam melaksanakan tugas pemeriksaannya, maka pemeriksa tersebut harus menolak penugasan pemeriksaan. Dalam keadaan pemeriksa yang karena suatu hal tidak dapat menolak penugasan pemeriksaan, gangguan dimaksud harus dimuat dalam bagian lingkup pada laporan hasil pemeriksaan.

Menurut Harahap (1991), auditor harus bebas dari segala kepentingan terhadap perusahaan dan laporan yang dibuatnya. Kebebasan itu mencakup Bebas secara nyata (*Independent infact*), yaitu ia benar-benar tidak mempunyai kepentingan ekonomis dalam perusahaan yang dilihat dari keadaan yang sebenarnya, Bebas secara penampilan (*independent in appearance*), yaitu kebebasan yang dituntut bukan secara fakta, tetapi juga harus bebas dari kepentingan yang kelihatannya cenderung dimilikinya dalam perusahaan tersebut.

Definisi Independensi dalam *The CPA Handbook* menurut E.B Wilcox adalah merupakan suatu standar auditing yang penting karena opini akuntan independen bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen.

Pada Standar Audit Pemerintahan (4;11) menyatakan "dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan organisasi/lembaga audit dan auditor baik pemerintah maupun akuntan publik harus independen (secara organisasi maupun secara pribadi), bebas dari gangguan independensi yang bersifat pribadi dan yang diluar pribadinya (ekstern), yang dapat mempengaruhi independensinya serta harus dapat mempertahankan sikap dan penampilan yang independen.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam studi literature ini, penulis mencantumkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, sebagai bahan rujukan dalam mengembangkan materi yang ada dalam penelitian yang dibuat oleh penulis. Beberapa penelitian yang memiliki korelasi dengan penelitian ini adalah :

Tabel : 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian & Tahun	Judul	Kesimpulan Hasil Penelitian
1	Rizal Iskanda Batubara (2008)	Pengaruh Pendidikan, Pengalaman dan Independensi Auditor Internal Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan Studi pada Badan Pengawas (Bawasko) Kota Medan Provinsi Sumatera Utara.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara parsial pendidikan, pengalaman dan independensi auditor internal berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan. 2. Secara simultan pendidikan, pengalaman dan independensi auditor internal secara bersama berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan.
2	Muh. Taufiq Efendy (2010)	Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah. (Studi Empiris pada Pemerintahan Kota Gorontalo)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kompetensi, independensi, dan motivasi secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit yang dilaksanakan oleh aparat Inspektorat Kota Gorontalo. 2. Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sehingga semakin baik tingkat kompetensi, maka akan semakin baik kualitas audit yang dilakukannya. 3. Independensi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit, sehingga independensi yang dimiliki aparat inspektorat tidak menjamin apakah yang bersangkutan akan melakukan audit secara berkualitas. 4. Motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sehingga semakin baik tingkat motivasi, maka akan semakin baik kualitas audit yang dilakukannya.
3	Ruslan Ashari (2011)	Pengaruh Keahlian, Independensi, dan Etika Terhadap Kualitas Auditor pada Inspektorat Provinsi Maluku Utara.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara simultan keahlian, independensi dan etika secara bersama berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor. 2. Secara parsial keahlian dan independensi secara bersama berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor namun tidak untuk etika dimana tidak signifikan

No	Penelitian & Tahun	Judul	Kesimpulan Hasil Penelitian
			terhadap kualitas auditor.
4	Sheila Wikanov Putri (2013)	Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman, Terhadap Kualitas Audit. (Studi Pada Auditor di KAP Wilayah Surakarta dan Yogyakarta)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan hasil uji t diperoleh hasil variabel kompetensi pengalaman dan independensi mempunyai pengaruh secara significant terhadap kualitas audit. 2. Berdasarkan hasil analisis uji F diperoleh hasil variabel kompetensi, independensi dan pengalaman mempunyai pengaruh secara simultan dan signifikan terhadap kualitas audit.
5	Aida, dan Hendro, (2006)	Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Tingkat Materialitas dalam pemeriksaan laporan Keuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara parsial Profesionalisme Auditor berpengaruh Terhadap Tingkat Materialitas dalam pemeriksaan laporan Keuangan. 2. Secara Simultan Profesionalisme Auditor berpengaruh Terhadap Tingkat Materialitas dalam pemeriksaan laporan Keuangan.
6	Albar, Zulkifli. (2009)	Pengaruh Pendidikan, Pendidikan Berkelanjutan, Komitmen Organisasi, Sistem Reward, Pengalaman dan Motivasi Auditor terhadap Kinerja Auditor Inspektorat Provinsi Sumatera Utara	Secara parsial hanya variabel sistem reward dan motivasi berpengaruh terhadap kinerja auditor.
7	Alim, M.N., T. Hapsari, dan L. Purwanti. (2007)	Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. 2. Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
8	Bangun, Iyos Andersen dan Arifin Lubis. (2009)	Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja, Kecakapan Profesional, Independensi Pemeriksa terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. 2. Independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 3. Secara Bersama-sama kompetensi dan independensi mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit.
9	Bonner, Sarah E. (1990)	<i>The Role of Task-Specific Knowledge.</i>	Auditor yang berpengalaman lebih banyak menemukan <i>item-item</i> yang tidak umum dalam pemeriksaan yang dilakukannya dibanding dengan auditor yang

No	Penelitian & Tahun	Judul	Kesimpulan Hasil Penelitian
			tidak berpengalaman.
10	Cloyd, C. Bryan. (1997)	<i>The Joint Effect of Knowledge and Accountability.</i>	Akuntabilitas dapat meningkatkan kualitas hasil kerja auditor jika didukung oleh pengetahuan audit yang tinggi.
11	Mayangsari, (2003)	Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, Serta Mekanisme Corporate Governance Integritas Laporan Keuangan.	Pengalaman auditor berhubungan positif dengan kualitas audit.
12	Robyn A. Monorey dan Peter. (2008)	<i>Industry Versus Task-Based Experience Auditor Performance</i>	Pengalaman yang diperoleh dalam spesialisasi meningkatkan kinerja industri dalam melaksanakan tugas penilaian saat bekerja di luar daerah spesialisasi mereka.
13	Schmidt, Frank L., Alice N. Outerbridge, dan John E. Hunter., (1986)	<i>Impact of Job Experience and Ability on Job Knowledge, Work Sample Performance, and Supervisory Ratings on Job Performance.</i>	1. Terdapat hubungan antara pengalaman bekerja dengan kinerja dimoderasi dengan lama pengalaman dan kompleksitas tugas. 2. Pengetahuan mengenai spesifik tugas dapat meningkatkan kinerja auditor berpengalaman, walaupun hanya dalam penetapan risiko analitis
14	Setyaningrum, Dyah. (2012)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit BPK RI.	Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan profesional berkelanjutan dengan kualitas audit.
15	Shockley, Radolph., (1981)	Perceptions of Auditors Independence: An Empirical Analysis.	Lama penugasan audit tidak berpengaruh terhadap rusaknya independensi auditor
16	Supriyono, R. A., (1988)	<i>Faktor-faktor yang Mempengaruhi Independensi Penampilan Akuntan Publik</i>	Lama penugasan audit mempengaruhi rusaknya independensi auditor

C. Kerangka Konseptual

1. Pengaruh Pendidikan terhadap Kualitas Audit

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia. Pendidikan harus berorientasi pada hasil, dengan kata lain apakah pendidikan sesuai dengan harapan yaitu menciptakan tenaga kerja yang dibutuhkan. Oleh karena itu

diperlukan program pendidikan yang sesuai kebutuhan tenaga kerja. Penggunaan istilah pendidikan dalam suatu institusi atau organisasi biasanya disatukan menjadi diklat (pendidikan dan pelatihan). Unit yang menangani pendidikan dan pelatihan disebut pusdiklat (pusat pendidikan dan pelatihan).

Anwar (2004:45) mengemukakan bahwa tujuan dari program pendidikan dan pelatihan yang ingin dicapai untuk meningkatkan penghayatan jiwa dan ideologi, meningkatkan produktivitas kerja, meningkatkan kualitas kerja, meningkatkan ketetapan perencanaan sumber daya manusia, meningkatkan sikap moral dan semangat kerja, meningkatkan rangsangan agar pegawai mampu beprestasi secara maksimal, meningkatkan kesehatan dan keselamatan kerja, menghindarkan keusangan, dan meningkatkan Perkembangan Pegawai.

2. Pengaruh Pendidikan Berkelanjutan terhadap Kualitas Audit

Pendidikan berkelanjutan adalah salah satu sikap auditor yang harus mempunyai pengetahuan dan keahlian profesional dalam kegiatan auditnya. Sebagai tolak ukur dari variabel ini adalah berbagai macam pelatihan yang pernah diikuti oleh auditor internal tersebut baik itu pelatihan atau diklat yang diadakan di dalam negeri atau luar negeri. Materi pelatihan yang diikuti seorang Auditor Internal itu harus mengikuti perkembangan yang terbaru dalam mengevaluasi laporan keuangan, maka auditor dituntut untuk paham laporan keuangan yang baik dan memiliki keahlian tertentu dalam bidang laporan keuangan yang akan diaudit untuk menghasilkan Kualitas Audit yang akurat.

Jika seorang auditor memiliki banyak mengikuti pelatihan maka pengetahuan auditor tersebut akan bertambah, dengan pengetahuan dan ketrampilan yang semakin bertambah maka auditor akan lebih mudah untuk mendeteksi dan mengungkapkan temuan yang mengandung unsur kerugian negara sehingga laporan hasil

pemeriksaannya pun akan berkualitas. Batubara (2008) dalam Setyaningrum (2012) menemukan pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan profesional berkelanjutan dengan kualitas audit. Melalui pendidikan berkelanjutan, akan diperoleh pemahaman akuntansi yang lebih mendalam dan meningkatkan motivasi dalam melakukan audit, yang akan meningkatkan kualitas hasil pemeriksaan.

3. Pengaruh Pengalaman terhadap Kualitas Audit

Pengalaman Kerja merupakan dasar yang harus dimiliki oleh auditor dalam kegiatan mengevaluasi laporan keuangan, semakin lama Pengalaman Kerja yang dimiliki auditor, maka auditor dapat menggunakan kemampuan tersebut dalam memahami berbagai laporan yang telah diauditnya dan auditor dapat membuat Kualitas Audit yang lebih baik dari hasil audit sebelumnya.

Kusharyanti (2003:5) mengemukakan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari (Libby *et. al*, 1985) dalam Mayangsari (2003:4). Sedangkan Harhinto (2004) menghasilkan temuan bahwa pengalaman auditor berhubungan positif dengan kualitas audit.

4. Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit

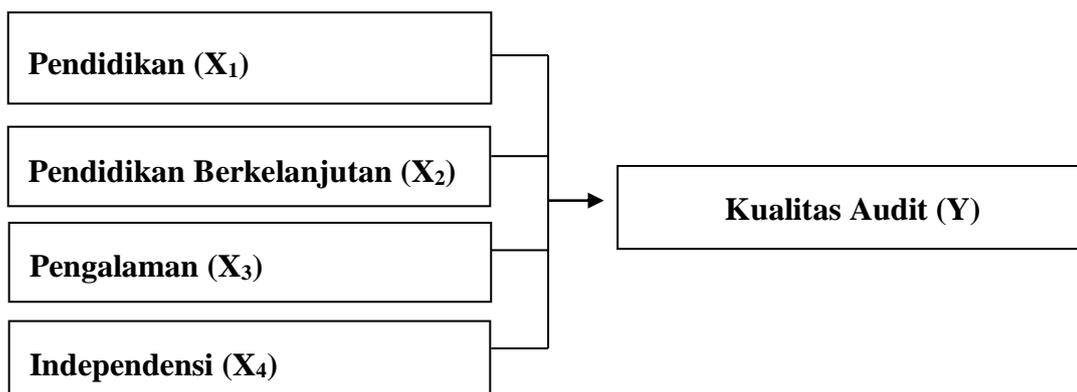
Independensi merupakan sikap yang diharapkan dari seorang auditor untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu cukuplah beralasan bahwa untuk menghasilkan audit yang berkualitas diperlukan sikap independen dari auditor. Karena jika auditor kehilangan Independensinya maka laporan audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Jadi, Independensi merupakan

salah satu standar audit yang harus dipenuhi agar audit yang dilaksanakan auditor berkualitas (dalam Siti Hardjanti, 2011).

5. Pengaruh Pendidikan, Pendidikan Berkelanjutan, Pengalaman, dan Independensi Auditor Internal terhadap Kualitas Audit

Dalam penelitian Rizal Iskanda Batubara (2008) menyatakan Secara simultan pendidikan, pengalaman dan independensi auditor internal secara bersama berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Sehingga ketiga variabel tersebut sangat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipergunakan kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Konsep

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Erlina (2008:49), menyatakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih dalam rumusan propisi yang dapat diuji secara empiris. Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, uraian teoritis dan kerangka konseptual diatas dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh Pendidikan terhadap Kualitas Audit pada Inspektorat Kota Dumai.
2. Terdapat pengaruh Pendidikan Berkelanjutan terhadap Kualitas Audit pada Inspektorat Kota Dumai.

3. Terdapat pengaruh Pengalaman terhadap Kualitas Audit pada Inspektorat Kota Dumai.
4. Terdapat pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit pada Inspektorat Kota Dumai.
5. Terdapat pengaruh Pendidikan, Pendidikan Berkelanjutan, Pengalaman, Independensi Auditor Internal secara bersama-sama (simultan) terhadap Kualitas Audit pada Inspektorat Kota Dumai.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008:72). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Pegawai Negeri Sipil Inspektorat Kota Dumai yang berjumlah 54 orang, Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Rincian Jumlah Kuesioner

No	Jabatan	Jumlah
1	Inspektur	1 Orang
2	Inspektur Pembantu Wilayah	4 Orang
3	Auditor	22 Orang
4	P2UPD (Pengawas Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan di Daerah)	27 Orang
T o t a l		54 Orang

2. Sampel Penelitian

Sampel Penelitian adalah bagian dari populasi yang digunakan untuk memperkirakan karakteristik populasi (Erlina dan Sri Mulyani, 2008:74). Jenis penelitian ini adalah sensus, seluruh sampel yaitu Pegawai Negeri Sipil Inspektorat Kota Dumai.

Metode yang digunakan adalah metode survey, dengan metode pengumpulan data bersifat Kuantitatif, dengan jenis data primer. Angket atau kuesioner yang akan digunakan dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Pengukuran data dalam penelitian ini menggunakan skala Ordinal

Menurut Ridwan (2007:84) definisi Skala Ordinal adalah “Skala Ordinal adalah skala yang didasarkan pada rangking, diurutkan dari jenjang yang lebih tinggi sampai jenjang yang terendah atau sebaliknya”.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini digunakan skala ordinal karena, pengambilan data nya diambil berdasarkan rangking, dari jenjang yang lebih tinggi sampai jenjang yang terendah atau sebaliknya. Dalam operasionalisasi variabel ini, variabel X dan Y diukur oleh instrumen pengukur dalam bentuk kuesioner yang memenuhi pernyataan-pernyataan tipe skala likert.

Skala likert menurut Sugiyono (2010:93) adalah sebagai berikut : “Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”.

Untuk setiap pilihan jawaban diberi skor, maka responden harus menggambarkan, mendukung pernyataan. Untuk digunakan jawaban yang dipilih. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak ukur menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.

Tabel 3.3
Skala Penilaian Untuk Pernyataan Positif dan Negatif

No	Keterangan	Skor Positif	Skor Negatif
1	Sangat Setuju	5	1
2	Setuju	4	2
3	Ragu Ragu	3	3
4	Tidak Setuju	2	4
5	Sangat Tidak Setuju	1	5

(Sumber Sugiono, 2010:94)

D. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Bebas (Variable Independent)

Variabel bebas adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan

Dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No. Per/05/M.Pan/03/2008 tanggal 31 Maret 2008 tentang standar audit, dijelaskan bahwa auditor APIP harus mempunyai tingkat pendidikan formal minimal Strata Satu (S-1) atau yang setara. Aturan tentang tingkatan pendidikan formal minimal dan pelatihan yang diperlukan harus dievaluasi secara periodik guna menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi unit yang dilayani oleh APIP.

Standar umum *auditing* mengemukakan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor, sehingga dalam melakukan *auditing* diperlukan pendidikan formal. Tingkat pendidikan yang memadai, akan mempermudah seorang auditor dalam menjalankan profesinya dengan seefektif dan seefisien mungkin. Hal ini tentu akan berpengaruh pada kinerja dimana dapat diindikasikan dari jumlah temuan dan kualitas hasil pemeriksaannya (Prayanti dan Sujana, 2012:161).

Pendidikan dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan formal yang diperoleh oleh staf Inspektorat Kota Dumai yang diukur dengan jenjang atau strata pendidikan dan jurusan (program studi) yang dimiliki oleh staf Inspektorat Kota Dumai.

b. Pendidikan Berkelanjutan

Pendidikan Berkelanjutan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, hubungan antar manusia dan moral auditor sesuai dengan kebutuhan pekerjaan / pelayanan dan standar yang telah ditentukan oleh manajemen melalui pendidikan formal dan non formal. Dalam mengantisipasi ilmu pengetahuan yang semakin berkembang terhadap ilmu pemeriksaan, perubahan-perubahan yang cepat dalam pemerintahan maupun dalam masyarakat dan perkembangan IPTEK serta

persaingan yang ketat di era global ini diperlukan tenaga auditor yang berkualitas baik tingkat pengetahuan, ketrampilan dan sikap profesionalisme.

Pendidikan berkelanjutan bisa dilakukan seorang auditor dengan cara mengikuti seminar, kursus, partisipasi dalam suatu perkumpulan profesi dan sebagainya. (Hiro Tugiman, 2002:31)

Pendidikan berkelanjutan dalam penelitian ini adalah staf Inspektorat Kota Dumai yang telah mengikuti diklat atau pelatihan yang diadakan oleh balai diklat pemerintahan atau kursus yang diadakan oleh yayasan pendidikan auditor internal, materi pelatihan yang diikuti tersebut harus mengikuti perkembangan teknologi yang terbaru, jenis pelatihan yang diikuti oleh staf auditor dan harus berhubungan dengan obyek pemeriksaan yang ada, dan frekuensi pelatihan seorang auditor setiap dua tahun minimal 80 jam mengikuti pelatihan.

c. Pengalaman

Pengalaman Auditor adalah pengalaman kerja auditor dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani.

Pengalaman kerja menunjukkan sejauh mana penguasaan seseorang terhadap bidang pekerjaan yang selama ini ditekuninya. Pada umumnya pengalaman kerja diukur dengan melihat seberapa lama waktu yang dihabiskan tenaga kerja pada suatu bidang pekerjaan tertentu. Karyawan yang mempunyai pengalaman yang lebih lama akan mempunyai keterampilan yang lebih tinggi, sehingga produktivitasnya pun lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja yang baru memiliki sedikit pengalaman. (Sulaeman, 2014:97).

d. Independensi

Independensi dalam penelitian ini adalah pemeriksa tidak memiliki hubungan kerjasama dengan entitas atau program yang diperiksa, pemeriksa dalam melakukan pemeriksaan tidak mempunyai batasan waktu yang tidak wajar, organisasi pemeriksa harus bebas dari hambatan independensi, dan tidak ada campur tangan pihak ekstern mengenai penugasan, penunjukan dan promosi pemeriksa.

Independensi auditor merupakan sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas.

Indikator indenpendensi auditor adalah hubungan dengan klien, independensi pelaksanaan pekerjaan dan independensi laporan. Setiap auditor harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam menjalankan tugas profesinya dengan bertindak jujur, tegas, tanpa pretensi sehingga dia dapat bertindak adil, tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu.

Oleh karena itu cukuplah beralasan bahwa untuk menghasilkan audit yang berkualitas diperlukan sikap independen dari auditor. Karena jika auditor kehilangan independensinya maka laporan audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Christiawan (2002), seorang akuntan publik yang independen adalah akuntan publik yang tidak mudah dipengaruhi, tidak memihak siapapun, dan berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, tetapi juga pihak lain pemakai laporan keuangan yang mempercayai hasil pekerjaannya.

Jika seorang auditor bersikap independen, maka ia akan memberi penilaian yang senyatanya terhadap laporan keuangan yang diperiksa, tanpa memiliki beban

apapun terhadap pihak manapun. Maka penilaiannya akan mencerminkan kondisi yang sebenarnya dari sebuah perusahaan yang diperiksa. Dengan demikian maka jaminan atas keandalan laporan yang diberikan oleh auditor tersebut dapat dipercaya oleh semua pihak yang berkepentingan.

Jadi kesimpulannya adalah semakin tinggi independensi seorang auditor maka kualitas audit yang diberikannya semakin baik.

2. Variabel Terikat (*Dependent variable*)

Variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independent (variabel bebas), variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kualitas Audit.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah kualitas audit. Menurut Kuncoro (2001) variabel dependen adalah variabel yang menjadi perhatian utama dalam sebuah pengamatan. Kualitas audit adalah pelaporan tentang kelemahan pengendalian intern dan kepatuhan terhadap ketentuan, tanggapan dari pejabat yang bertanggungjawab, merahasiakan pengungkapan informasi yang dilarang, pendistribusian laporan hasil pemeriksaan dan tindak lanjut dari rekomendasi auditor sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Yang menjadi indikator dalam kualitas audit yaitu kelemahan pengendalian intern, penyimpangan dari peraturan perundang-undangan, kerahasiaan informasi, pendistribusian laporan hasil pemeriksaan, dan tindak lanjut dari rekomendasi.

Defenisi operasional dari penelitian ini dapat dilihat dari tabel 3.1 dibawah ini :

Tabel 3.4
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala Instrumen
-----------------	--------------------------	------------------	------------------------

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala Instrumen
Kualitas Audit (Y)	Pelaporan tentang kelemahan pengendalian intern dan kepatuhan terhadap ketentuan, tanggapan dari pejabat yang bertanggungjawab, merahasiakan pengungkapan informasi yang dilarang, pendistribusian laporan hasil pemeriksaan dan tindak lanjut dari rekomendasi auditor sesuai dengan peraturan perundang-undangan.	1. Kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit, (Q-No.1,3,4) 2. Kualitas laporan hasil audit. (Q-No.2,5,6,7)	Ordinal
Pendidikan (X ₁)	Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang sesuai prosedur pendidikan itu sendiri.	1. Jalur pendidikan, (Q-No.1,2, 3,4) 2. Kesesuaian pendidikan dengan pekerjaan. (Q-No.5,6,7)	Ordinal
Pendidikan Berkelanjutan (X ₁)	Pendidikan Berkelanjutan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, hubungan antar manusia dan moral auditor sesuai dengan kebutuhan pekerjaan / pelayanan dan standar yang telah ditentukan oleh manajemen melalui pendidikan formal dan non formal.	1. Kemampuan teknis, (Q-No.1,2,3) 2. Pelayanan dengan klien, (Q-No.4,5) 3. Kesesuaian dengan standar pekerjaan. (Q-No.6,7)	Ordinal
Pengalaman (X ₃)	Pengalaman kerja menunjukkan sejauh mana penguasaan seseorang terhadap bidang pekerjaan yang selama ini ditekuninya.	1. Lamanya bekerja, (Q-No.1,2,3,4) 2. Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. (Q-No.5,6,7)	Ordinal
Independensi (X ₄)	Sikap yang diharapkan dari seorang akuntan untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan	1. Hubungan dengan klien, (Q-No.6) 2. Independensi pelaksanaan pekerjaan, (Q-No.1,3,4,5)	Ordinal

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala Instrumen
	objektivitas.	3. Independensi laporan. (Q-No.2,7)	

E. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu berupa jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada responden dengan menggunakan Kuesioner. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari responden yaitu seluruh staf Inspektorat Kota Dumai.

Dalam penelitian ini yang akan diberikan kuesioner adalah seluruh staf Inspektorat Kota Dumai. Tahapan dalam pengumpulan terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah melakukan penyebaran kuesioner kepada seluruh staf Inspektorat kemudian menunggu pengisian kuesioner tersebut. Tahapan yang kedua adalah pengambilan kuesioner yang telah diisi oleh staf Inspektorat Kota Dumai untuk kemudian dilakukan pengolahan data dari kuesioner tersebut.

Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dirancang sendiri oleh peneliti dengan menggunakan skala linkert, kuesioner ini mengacu pada variabel dan indikator penelitian yang peneliti mengambil bahan untuk pembuatan kuesioner dari buku Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN), Peraturan Daerah Kota Dumai, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah yang berhubungan dengan variabel penelitian dan indikatornya.

F. Uji Kualitas Instrumen

Menurut Hair et al (1998), kualitas data yang dihasilkan dari penggunaan instrumen penelitian dapat dievaluasi melalui uji validitas dan realibilitas. Pengujian tersebut masing-masing untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan dari penggunaan

instrumen. Ada dua prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengukur kualitas data, yaitu:

1. Uji Validitas Data

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu mengungkapkan suatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Validitas mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur (dalam hal ini kuisisioner) melakukan fungsinya. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan dari suatu instrument (Indriantoro & Supomo, 2011).

Validitas dapat dilakukan dengan menghitung korelasiantara score masing-masing pertanyaan dengan total score dari item-item pertanyaan. Ghozali dan Ikhsan (2006) menyatakan validitas dalam hal ini merupakan akurasi temuan penelitian yang mencerminkan kebenaran sekalipun responden yang dijadikan objek pengujian berbeda. Uji Validitas dihitung dengan menggunakan korelasi person dan setelah dilakukan pengukuran dengan menggunakan software SPSS akan dilihat tingkat signifikansi untuk semua pertanyaan.

Uji signifikan dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} untuk *degree of freedom* (df) = $n-2$, dalam hal ini “n” adalah sampel. Dasar pengambilan keputusan “Jika r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} maka data dapat dikatakan valid”.

Uji validitas ini menggambarkan bahwa pertanyaan yang digunakan mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur (valid). Untuk uji validitas ini digunakan bantuan *software* SPSS. Dapat dilihat dari *Corrected Item total correlation*, jika nilainya negative atau kecil dari r_{tabel} maka nomor item tersebut tidak valid dan sebaliknya. Uji validitas dan reabilitas pada pilot test dilakukan pada Inspektorat Kota Dumai yang berjumlah 54 orang. Untuk melihat validitas dari data, dilihat dari

Corrected Item total correlation, apabila melebihi dari nilai tabel maka data dikatakan valid. Jika $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$ maka butir pertanyaan tersebut valid.

Uji validitas digunakan sah atau tidaknya suatu kuesioner. Dalam bidang ilmu sosial, alat ukur tersebut dapat berupa angket (kuesioner) maupun seperangkat alat tes. Pengujian validitas dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}}$ maka butir pertanyaan tersebut tidak valid.
- b. Jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ maka butir pertanyaan tersebut valid.

Pada penelitian ini jumlah sampel (n) = 54, dan besarnya df dapat dihitung $54-2$ dengan $df = 54$, dan $\alpha = 0.05$, didapat r tabel = 0,268. Hasil pengujian validitas ditunjukkan dalam tabel berikut :

Tabel 3.5
Hasil Uji Validitas Variabel Pendidikan (X_1)

No	Pertanyaan	r-hitung	r-tabel	Kesimpulan
1	Butir 1	0,650	0,268	Valid
2	Butir 2	0,570	0,268	Valid
3	Butir 3	0,646	0,268	Valid
4	Butir 4	0,699	0,268	Valid
5	Butir 5	0,629	0,268	Valid
6	Butir 6	0,708	0,268	Valid
7	Butir 7	0,817	0,268	Valid

Sumber : Hasil penelitian tahun 2017 (Hasil olah data).

Tabel 3.6
Hasil Uji Validitas Variabel Pendidikan Berkelanjutan (X_2)

No	Pertanyaan	r-hitung	r-tabel	Kesimpulan
1	Butir 1	0,600	0,268	Valid
2	Butir 2	0,677	0,268	Valid
3	Butir 3	0,726	0,268	Valid
4	Butir 4	0,840	0,268	Valid
5	Butir 5	0,815	0,268	Valid
6	Butir 6	0,812	0,268	Valid

7	Butir 7	0,827	0,268	Valid
---	---------	-------	-------	-------

Sumber : Hasil penelitian tahun 2017 (Hasil olah data).

Tabel 3.7
Hasil Uji Validitas Variabel Pengalaman (X₃)

No	Pertanyaan	r-hitung	r-tabel	Kesimpulan
1	Butir 1	0,876	0,268	Valid
2	Butir 2	0,848	0,268	Valid
3	Butir 3	0,895	0,268	Valid
4	Butir 4	0,834	0,268	Valid
5	Butir 5	0,724	0,268	Valid
6	Butir 6	0,843	0,268	Valid
7	Butir 7	0,869	0,268	Valid

Sumber : Hasil penelitian tahun 2017 (Hasil olah data).

Tabel 3.8
Hasil Uji Validitas Variabel Independensi (X₄)

No	Pertanyaan	r-hitung	r-tabel	Kesimpulan
1	Butir 1	0,803	0,268	Valid
2	Butir 2	0,877	0,268	Valid
3	Butir 3	0,893	0,268	Valid
4	Butir 4	0,863	0,268	Valid
5	Butir 5	0,787	0,268	Valid
6	Butir 6	0,760	0,268	Valid
7	Butir 7	0,863	0,268	Valid

Sumber : Hasil penelitian tahun 2017 (Hasil olah data).

Tabel 3.9
Hasil Uji Validitas Variabel Kualitas Audit (Y)

No	Pertanyaan	r-hitung	r-tabel	Kesimpulan
1	Butir 1	0,518	0,268	Valid
2	Butir 2	0,703	0,268	Valid
3	Butir 3	0,734	0,268	Valid
4	Butir 4	0,546	0,268	Valid
5	Butir 5	0,549	0,268	Valid
6	Butir 6	0,748	0,268	Valid
7	Butir 7	0,787	0,268	Valid

Sumber : Hasil penelitian tahun 2017 (Hasil olah data).

Dari hasil tabel 3.4 sampai dengan tabel 3.8 diatas menunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan variabel dinyatakan valid, karena mempunyai nilai bahwa r-hitung lebih besar dari r-tabel (0,268).

2. Uji Reliabilitas Data

Uji reliabilitas adalah untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk, suatu kuesioner dikatakan *reliable* (andal) jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Suatu konstruk atau variabel dikatakan *reliable* jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0.60 dan variabel dikatakan tidak *reliable* jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* < 0.60 (Ghozali 2006:46). Hasil pengujian reliabilitas ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.10
Hasil Uji Reliabilitas Variabel

Variabel	Cronbach Alpha	Reliabel	Keterangan
Pendidikan (X ₁)	0,801	0.60	Reliabel
Pendidikan Berkelanjutan (X ₂)	0,873	0.60	Reliabel
Pengalaman (X ₃)	0,929	0.60	Reliabel
Independensi (X ₄)	0,927	0.60	Reliabel
Kualitas Auditor (Y)	0,780	0.60	Reliabel

Sumber : Hasil penelitian tahun 2017 (Hasil olah data).

Berdasarkan *output* pada tabel 3.9 diatas menunjukkan instrumen untuk setiap penelitian adalah *reliabel*, karena nilai koefisien *reliabilitas* (*Cronbach Alpha*) pada seluruh variabel lebih besar dari 0.60 adalah baik. Pada variabel Pendidikan memiliki α hitung 0.801 > 0.60, variabel Pendidikan Berkelanjutan memiliki α hitung 0.873 > 0.60, variabel Pengalaman memiliki α hitung 0.929 > 0.60, variabel Independensi memiliki α hitung 0.927 > 0.60, dan variabel Kualitas Audit memiliki α hitung 0.780 > 0.60. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang digunakan pada instrumen tersebut adalah *reliabel* untuk digunakan dalam penelitian.

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Statistik deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dan sampel diambil. Mengenai data dengan statistik deskriptif peneliti perlu memperhatikan terlebih dahulu jenis datanya. Sesuai dengan namanya deskriptif hanya akan mendeskripsikan keadaan satu gejala yang telah direkam melalui alat ukur kemudian diolah sampai dengan fungsinya. Hasil pengolahan tersebut selanjutnya dipaparkan dalam bentuk angka-angka sehingga memberikan suatu kesan lebih mudah ditangkap maknanya oleh siapapun yang membutuhkan informasi tentang keberadaan gejala tersebut.

Fungsi statistik deskriptif antara lain mengklasifikasikan suatu data variabel berdasarkan kelompoknya masing-masing dari semula belum teratur dan mudah diinterpretasikan maksudnya oleh orang yang membutuhkan informasi tentang keadaan variabel tersebut. Selain itu statistik deskriptif juga berfungsi menyajikan informasi sedemikian rupa, sehingga data yang dihasilkan dari penelitian dapat dimanfaatkan oleh orang lain yang membutuhkannya.

2. Uji Asumsi Klasik

Untuk dapat melakukan analisis regresi berganda perlu pengujian asumsi klasik sebagai persyaratan dalam analisis agar datanya dapat bermakna dan bermanfaat. Uji Asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melakukan pengujian apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau *residual* memiliki distribusi normal. Dalam uji normalitas terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah *residual* berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali,2006).

1) Analisa Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas *residual* adalah dengan melihat histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal.

2) Uji Statistik

Selain dengan analisis grafik maka perlu dianjurkan dengan uji statistik, agar mencapai keakuratan yang lebih baik lagi. Uji statistik sederhana dapat dilakukan dengan melihat nilai *kurtosis* dan *skewness* dari *residual*.

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Adapun dasar pengambilan keputusan:

- 1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji *heteroskedastisitas* bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan

yang lain tetap, atau disebut *homoskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah yang *homoskedastisitas*, tidak *heteroskedastisitas*.

Heteroskedastisitas ditandai dengan adanya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Jika titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang), maka terjadi *heteroskedastisitas*. Jika tidak ada pola yang jelas, titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi *heteroskedastisitas*.

Selain itu, *heteroskedastisitas* dapat diketahui melalui uji *Glesjer*. Jika probabilitas signifikansi masing-masing variabel independen $> 0,05$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi *heteroskedastisitas* dalam model regresi (Ghozali, 2006).

b. Uji Multikolinieritas

Uji ini dimaksudkan untuk mendeteksi gejala korelasi antara variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lain. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi di antara variabel independen. Uji *Multikolinieritas* dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factors*) dan nilai tolerance. Jika $VIF > 10$ dan nilai tolerance $< 0,10$ maka terjadi gejala Multikolinieritas (Ghozali, 2006).

3. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang akan digunakan adalah pengujian secara Multiple Regresion, secara Parsial (Uji-t) dan secara simultan (Uji-F). Metode *Mutiple Regresion* atau regresi berganda digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat tanpa menyertakan variabel moderator, uji statistik-*t* digunakan untuk memperoleh keyakinan tentang kebaikan dari model analisa jalur dalam memprediksi, dan uji Statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua

variable independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variable dependen.

Untuk menilai ketetapan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*-nya (Kuncoro, 2003). Secara statistik *goodness of fit* dapat diukur dari nilai statistik t, nilai statistik F dan nilai koefisien determinasi. Dengan demikian untuk menilai ketetapan fungsi regresi sampel perlu dilakukan uji hipotesis berupa uji t dan uji F serta didukung dengan uji determinasi.

3.1. Regresi Berganda

Metode *Mutiple Regresion* atau regresi berganda digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variable bebas dengan variabel terikat tanpa menyertakan variabel moderator.

Erlina (2008) mengatakan jika variabel dependen maupun independen mempunyai skala pengukuran interval atau rasio, maka model analisis data yang sesuai adalah analisis regresi linier berganda (*multiple regression analysis*). Analisis regresi berganda yaitu untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen yang terdiri dari : Pendidikan (X_1), Latar Belakang Pendidikan (X_2), Pengalaman (X_3) dan Idependensi Auditor Internal (X_4) terhadap variabel dependen yaitu Kualitas Audit (Y). Dengan demikian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan regresi linier berganda yang diformulasikan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

X_1 = Pendidikan

X_2 = Pendidikan Berkelanjutan

X_3 = Pengalaman

X_4 = Independensi

Y = Kualitas audit

β_1 = koefisien regresi X_1 terhadap Y

β_2 = koefisien regresi X_2 terhadap Y

β_3 = koefisien regresi X_3 terhadap Y

β_3 = koefisien regresi X_4 terhadap Y

Pengujian hipotesis untuk analisis *Multiple Regression* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) H_0 : Tidak ada pengaruh parsial dan simultan Pendidikan, Pendidikan Berkelanjutan, Pengalaman, Independensi Auditor Internal terhadap Kualitas Audit.
- b) H_1 : Ada pengaruh parsial dan simultan Pendidikan, Pendidikan Berkelanjutan, Pengalaman, Independensi Auditor Internal terhadap Kualitas Audit.

3.2. Uji Signifikansi Parsial (uji-t)

Uji t adalah pengujian koefisien regresi parsial individual yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X_i) secara individual mempengaruhi variabel dependen (Y). Langkah-langkah pengujiannya :

Menentukan formulasi H_0 dan H_a :

- a) Jika $Sig < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada pengaruh signifikan variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.
- b) Jika $Sig > 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima berarti tidak ada pengaruh signifikan variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

Untuk menguji signifikansi secara parsial variabel pendidikan, latar belakang pendidikan, pengalaman dan dependensi auditor internal terhadap kualitas audit

digunakan statistik t (uji t), dengan ketentuan apabila hasil t hitung lebih besar dari t tabel atau tingkat signifikansi (sig) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dan sebaliknya apabila t hitung lebih kecil dari t tabel atau tingkat signifikan (sig) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Yang diuji dengan menggunakan uji t adalah koefisien r.

Rumus uji t adalah :

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t = t hitung yang selanjutnya dikonsultasikan dengan t tabel

r = korelasi parsial yang ditemukan

n = jumlah sampel

3.3. Uji Signifikansi Simultan (uji-F)

Uji F adalah pengujian signifikansi persamaan yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4) secara bersamaan terhadap variabel tidak bebas (Y).

Rumus untuk menghitung F hitung dalam uji F adalah :

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2)(n-k-1)}$$

Keterangan :

F = F hitung

R = Koefisien Determinasi

k = Jumlah Variabel Penelitian

n = Jumlah Sampel

Untuk mengetahui hubungan kedua variabel tersebut maka dapat dirumuskan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Menentukan formulasi H_0 dan H_a

a) Jika nilai $\text{sig} < 0,05$, atau $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y.

b) Jika nilai $\text{sig} > 0,05$, atau $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka tidak terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y.

Taraf nyata $\alpha = 95\%$

Derajat kebebasan F Table ($\alpha, k, n-k-1$)

Dimana :

$\alpha = 0,05$,

k = jumlah variabel,

n = jumlah sampel

2. Kesimpulan

a) Jika $\text{Sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada pengaruh signifikan variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

b) Jika $\text{Sig} > 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima berarti tidak ada pengaruh signifikan variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

3.4. Koefisien Determinasi (R^2)

Identifikasi koefisien determinan ditujukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat. Jika koefisien determinan (R^2) semakin besar atau mendekati satu, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel bebas (X) adalah besar terhadap variabel terkait (Y). Hal ini berarti model yang digunakan semakin kuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas yang

diteliti terhadap variabel terkait. Sebaliknya, jika koefisien determinan (R^2) semakin kecil atau mendekati Nol maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel bebas (X) terhadap variabel (Y) semakin kecil. Hal ini berarti model yang digunakan tidak cukup kuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikat.

Menurut Sugiono (2008), koefisien determinasi dicari dengan mengkuadratkan nilai r, dengan rumus :

$$\mathbf{Kd = r^2 \times 100\%}$$

Dimana :

D = Koefisien Determinasi

R = Nilai Korelasi *Product Moment*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah auditor internal yang bekerja di kantor Inspektorat Kota Dumai yaitu sebanyak 54 orang. Auditor yang menjadi sampel tersebut bersedia menerima kuesioner penelitian dan mengembalikannya dengan diisi secara lengkap. Kuesioner disebar langsung kepada masing-masing responden dengan disertai surat permohonan pengisian kuesioner. Pembagian data kuesioner sebanyak 54 set dilakukan pada tanggal 01 Juli 2017 sampai dengan 01 Agustus 2017. Kemudian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, kuesioner dijemput kembali. Dari 54 kuesioner yang disebar, dikembalikan 54 set dan diisi keseluruhannya.

1. Deskripsi Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian yang telah dikumpulkan maka diperoleh data tentang demografi responden penelitian yang terdiri dari : (a) Umur, (b) Jenis Kelamin, (c) Tingkat Pendidikan, (d) Jabatan, dan (e) Masa Kerja.

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Karakteristik responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah (Orang)	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	21 - 30	3	5.56%	5.56%	5.56%
2	31 - 40	23	42.59%	42.59%	48.15%
3	41 - 50	19	35.19%	35.19%	83.33%
4	> 51	9	16.67%	16.67%	100%
Jumlah		54	100%	100%	

Sumber : Jawaban data kuesioner yang diolah peneliti (2017)

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat dijelaskan bahwa sebanyak 3 orang atau 5,56% responden yang berumur antara 21 - 30 tahun, sebanyak 23 orang atau

42,59% responden yang berumur antara 31 - 40 tahun, sebanyak 19 orang atau 35,19% responden yang berumur antara 41 - 50 tahun, dan sebanyak 9 orang atau 17,67% responden yang berumur antara di atas > 51 tahun.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	Laki-Laki	35	64.81%	64.81%	64.81%
2	Perempuan	19	35.19%	35.19%	100%
Jumlah		54	100%	100%	

Sumber : Jawaban data kuesioner yang diolah peneliti (2017)

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas dapat dijelaskan bahwa jenis kelamin responden mayoritas laki-laki yang berjumlah 35 orang (64,81%) dan 19 orang perempuan (35,19%). Perbandingan antara jumlah auditor laki-laki dan auditor perempuan terlihat perbedaan yang cukup signifikan.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	SMA	-	-	-	-
2	Diploma	3	5.56%	5.56%	5.56%
3	S1 (Strata 1)	42	77.78%	77.78%	83.33%
4	S2 (Strata 2)	9	16.67%	16.67%	100%
Jumlah		54	100%	100%	

Sumber : Jawaban data kuesioner yang diolah peneliti (2017)

Berdasarkan Tabel 4.3 diatas dapat dijelaskan bahwa latar belakang pendidikan sebagai berikut :

1. Latar belakang SMA tidak ada (NIHIL),
2. Latar belakang Pendidikan Diploma sebanyak 3 orang (5,56%), yang berlatar belakang ilmu Komputer Akuntansi.
3. Latar belakang pendidikan S1 berjumlah 42 orang (77,78%), terdiri dari disiplin ilmu S1 Akuntansi sebanyak 19 orang, S1 Manajemen sebanyak 16 orang, dan S1 Hukum sebanyak 7 orang.
4. Latar belakang pendidikan S2 sebanyak 9 orang (16,67%) yang terdiri dari S2 Magister Akuntansi sebanyak 4 orang, S2 Magister Manajemen sebanyak 3 orang dan S2 Magister Hukum sebanyak 2 orang.

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan

Karakteristik responden berdasarkan jabatan dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.4
Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan

No	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	Inspektur	1	1.85%	1.85%	1.85%
2	Inspektur Pembantu	4	7.41%	7.41%	9.26%
3	Auditor	22	40.74%	40.74%	55.56%
4	P2UPD	27	50.00%	50.00%	100%
Jumlah		54	100%	100%	

Sumber : Jawaban data kuesioner yang diolah peneliti (2017)

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat dijelaskan bahwa karakteristik responden berdasarkan Jabatan terdiri dari 1 orang atau 1,85% responden menduduki jabatan sebagai Inspektur, 4 orang atau 7,41% responden menduduki jabatan sebagai Inspektur Pembantu, 22 orang atau 40,74% responden sebagai Auditor, dan 27 orang atau 50,00% responden menduduki jabatan sebagai P2UPD.

e. Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

Karakteristik responden berdasarkan masa kerja dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut :

Tabel 4.5
Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

No	Masa Kerja (Tahun)	Jumlah (Orang)	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	< 1 th	2	3.70%	3.70%	3.70%
2	antara 1 - 5 th	6	11.11%	11.11%	14.81%
3	antara 6 - 10 th	14	25.93%	25.93%	40.74%
4	> 10 tahun	32	59.26%	59.26%	100%
Jumlah		54	100%	100%	

Sumber : Jawaban data kuesioner yang diolah peneliti (2017)

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat dijelaskan bahwa karakteristik responden berdasarkan masa kerja terdiri dari 2 orang atau 3,70% responden memiliki masa kerja < 1 tahun, 6 orang atau 11,11% responden memiliki masa kerja antara 1 - 5 tahun, 14 orang atau 25,93% responden memiliki masa kerja antara 6 - 10 tahun, dan 32 orang atau 59,26% responden memiliki masa kerja > 10 tahun.

2. Deskripsi Variabel Penelitian

Pada penelitian ini akan dijelaskan secara deskriptif variabel penelitian terhadap tanggapan responden. Dimana dalam penelitian ini variabel independen yaitu pendidikan (X₁), pendidikan berkelanjutan (X₂), pengalaman (X₃), independensi (X₄), dan variabel dependen adalah kualitas audit (Y). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, dimana pertanyaan pada variabel pendidikan (X₁) ada 7 pertanyaan, pada variabel pendidikan berkelanjutan (X₂) ada 7 pertanyaan, pada variabel pengalaman (X₃) ada 7 pertanyaan, pada variabel independensi (X₄) ada 7 pertanyaan, dan pada variabel kualitas audit (Y) ada 7 pertanyaan. Berikut ini hasil pengelolaan data yang merupakan deskriptif pertanyaan responden.

Tabel 4.6
Distribusi Jawaban Responden terhadap Pendidikan

No	SS		S		RR		TS		STS	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	2	3.70%	38	70.37%	13	24.07%	1	1.85%	0	0%
2	1	1.85%	42	77.78%	11	20.37%	0	0%	0	0%
3	0	0%	39	72.22%	14	25.93%	1	1.85%	0	0%
4	0	0%	39	72.22%	15	27.78%	0	0%	0	0%
5	0	0%	36	66.67%	16	29.63%	2	3.70%	0	0%
6	0	0%	39	72.22%	14	25.93%	1	1.85%	0	0%
7	0	0%	35	64.81%	16	29.63%	3	5.56%	0	0%

Sumber : Jawaban data kuesioner yang diolah peneliti (2017)

Dari tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa :

1. Dari 54 responden, sebanyak 3,70% menyatakan “Sangat Setuju”, bahwa auditor tidak harus memiliki latar belakang pendidikan S1 (Sarjana Ekonomi - Akuntansi), sebanyak 70,37% menyatakan “Setuju”, sebanyak 24,07% menyatakan “Ragu Ragu”, dan sebanyak 1,85% menyatakan “Tidak Setuju”.
2. Dari 54 responden, sebanyak 1,85% menyatakan “Sangat Setuju”, bahwa tingkat pendidikan akademis mempengaruhi kinerja auditor, sebanyak 77,78% menyatakan “Setuju”, dan sebanyak 20,37% menyatakan “Ragu Ragu”.

3. Dari 54 responden, sebanyak 72,22% menyatakan “Setuju” bahwa pendidikan akademis dapat meningkatkan kualitas dan kemampuan untuk mencapai kedudukan dan karir yang lebih baik, sedangkan 25,93% menyatakan “Ragu Ragu” dan 1,85% menyatakan “Tidak Setuju”.
4. Dari 54 responden, sebanyak 72,22% menyatakan “Setuju” bahwa pendidikan dapat membentuk kepribadian dan pengembangan wawasan bagi seorang auditor, sedangkan 27,78% menyatakan “Ragu Ragu”.
5. Dari 54 responden, sebanyak 66,67% menyatakan “Setuju” bahwa auditor akan dipacu untuk terus meningkatkan jenjang pendidikan mereka sehingga pengetahuan dan keterampilan (*technical skill*) auditor akan lebih berkualitas, 29,63% menyatakan “Ragu Ragu” dan 3,70% menyatakan “Tidak Setuju”.
6. Dari 54 responden, sebanyak 72,22% menyatakan “Setuju” bahwa organisasi profesi auditor telah menentukan standart kemampuan auditor yang harus dikuasai melalui pendidikan auditor, sedangkan 25,93% menyatakan “Ragu Ragu” dan 1,85% menyatakan “Tidak Setuju”.
7. Dari 54 responden, sebanyak 64,81% menyatakan “Setuju” bahwa auditor akan memiliki kemampuan kepemimpinan yang baik sebagai seorang manajer, auditor dibekali keterampilan untuk dapat berhubungan dengan orang lain (*human relation*) dan bekerjasama dengan sejawat serta multi disiplin lainnya guna memberi pelayanan yang berkualitas bagi klien, sedangkan 29,63% menyatakan “Ragu Ragu” dan 5,56% menyatakan “Tidak Setuju”.

Tabel 4.7
Distribusi Jawaban Responden terhadap Pendidikan Berkelanjutan

No	SS		S		RR		TS		STS	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	2	3.70%	40	74.07%	11	20.37%	1	1.85%	0	0%
2	1	1.85%	38	70.37%	14	25.93%	1	1.85%	0	0%
3	0	0.00%	36	66.67%	16	29.63%	2	3.70%	0	0%

No	SS		S		RR		TS		STS	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
4	0	0.00%	40	74.07%	13	24.07%	1	1.85%	0	0%
5	0	0.00%	38	70.37%	14	25.93%	2	3.70%	0	0%
6	0	0.00%	40	74.07%	13	24.07%	1	1.85%	0	0%
7	0	0.00%	41	75.93%	12	22.22%	1	1.85%	0	0%

Sumber : Jawaban data kuesioner yang diolah peneliti (2017)

Dari tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa :

1. Dari 54 responden, sebanyak 3,70% menyatakan “Sangat Setuju” bahwa pendidikan yang berkelanjutan dapat meningkatkan kinerja, keahlian dan pengetahuan auditor, sebanyak 74,07% menyatakan “Setuju”, sebanyak 20,37% menyatakan “Ragu Ragu”, dan sebanyak 1,85% menyatakan “Tidak Setuju”.
2. Dari 54 responden, sebanyak 1,85% menyatakan “Sangat Setuju” bahwa pendidikan berkelanjutan secara formal dan non formal adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, hubungan antar manusia dan moral auditor sesuai dengan kebutuhan pekerjaan dan standart yang telah ditentukan, sebanyak 70,37% menyatakan “Setuju”, sebanyak 25,93% menyatakan “Ragu Ragu”, dan sebanyak 1,85% menyatakan “Tidak Setuju”.
3. Dari 54 responden, sebanyak 66,67% menyatakan “Setuju” bahwa melalui pendidikan berkelanjutan tidak hanya pengetahuan dan keterampilan auditor dalam memberi pelayanan yang menjadi perhatian, tetapi moralitas dan etika seorang auditor juga ditingkatkan untuk menjamin kualitas auditor yang profesional, sebanyak 29,63% menyatakan “Ragu Ragu”, dan sebanyak 3,70% menyatakan “Tidak Setuju”.
4. Dari 54 responden, sebanyak 74,07% menyatakan “Setuju” bahwa melalui pendidikan berkelanjutan akan melahirkan auditor yang kompeten dibidangnya, sehingga meningkatkan efisiensi kerja auditor dalam memberi pelayanan yang

- terbaik bagi klien, sebanyak 24,07% menyatakan “Ragu Ragu”, dan sebanyak 1,85% menyatakan “Tidak Setuju”.
5. Dari 54 responden, sebanyak 70,37% menyatakan “Setuju” bahwa melalui pendidikan berkelanjutan akan memicu daya saing di kalangan profesi auditor agar terus meningkatkan kualitas audit dalam memberi pelayanan kepada klien, sebanyak 25,93% menyatakan “Ragu Ragu”, dan sebanyak 3,70% menyatakan “Tidak Setuju”.
 6. Dari 54 responden, sebanyak 74,07% menyatakan “Setuju” bahwa auditor perlu mengikuti pendidikan secara berkelanjutan dan memahami peraturan-peraturan terbaru, seperti Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Daerah, dll, sebanyak 24,07% menyatakan “Ragu Ragu”, dan sebanyak 1,85% menyatakan “Tidak Setuju”.
 7. Dari 54 responden, sebanyak 75,93% menyatakan “Setuju” bahwa pendidikan berkelanjutan perlu terus diikuti untuk mendapatkan pengetahuan terkini bagi Auditor, sebanyak 22,22% menyatakan “Ragu Ragu”, dan sebanyak 1,85% menyatakan “Tidak Setuju”.

Tabel 4.8
Distribusi Jawaban Responden terhadap Pengalaman

No	SS		S		RR		TS		STS	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	0	0.00%	36	66.67%	16	29.63%	2	3.70%	0	0%
2	0	0.00%	41	75.93%	10	18.52%	3	5.56%	0	0%
3	0	0.00%	36	66.67%	16	29.63%	2	3.70%	0	0%
4	0	0.00%	36	66.67%	15	27.78%	3	5.56%	0	0%
5	0	0.00%	35	64.81%	15	27.78%	4	7.41%	0	0%
6	0	0.00%	36	66.67%	14	25.93%	4	7.41%	0	0%
7	0	0.00%	35	64.81%	14	25.93%	5	9.26%	0	0%

Sumber : Jawaban data kuesioner yang diolah peneliti (2017)

Dari tabel 4.8 diatas menunjukkan bahwa :

1. Dari 54 responden, sebanyak 66,67% menyatakan “Setuju” bahwa semakin lama menjadi auditor, semakin mengerti bagaimana menghadapi suatu entitas/obyek pemeriksaan dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, sebanyak 29,63% menyatakan “Ragu Ragu”, dan sebanyak 3,70% menyatakan “Tidak Setuju”.
2. Dari 54 responden, sebanyak 75,93% menyatakan “Setuju” bahwa semakin lama bekerja sebagai auditor, semakin dapat mengetahui informasi yang relevan untuk mengambil pertimbangan dalam membuat keputusan, sebanyak 18,52% menyatakan “Ragu Ragu”, dan sebanyak 5,56% menyatakan “Tidak Setuju”.
3. Dari 54 responden, sebanyak 66,67% menyatakan “Setuju” bahwa semakin lama bekerja sebagai auditor, semakin dapat mendeteksi kesalahan yang dilakukan obyek pemeriksaan, sebanyak 29,63% menyatakan “Ragu Ragu”, dan sebanyak 3,70% menyatakan “Tidak Setuju”.
4. Dari 54 responden, sebanyak 66,67% menyatakan “Setuju” bahwa semakin lama menjadi auditor, semakin mudah mencari penyebab munculnya kesalahan serta dapat memberikan rekomendasi untuk menghilangkan/ memperkecil penyebab tersebut, sebanyak 27,78% menyatakan “Ragu Ragu”, dan sebanyak 5,56% menyatakan “Tidak Setuju”.
5. Dari 54 responden, sebanyak 64,81% menyatakan “Setuju” bahwa banyaknya tugas audit yang diterima membutuhkan ketelitian dan kecermatan dalam penyelesaiannya, sehingga kekeliruan dalam pengumpulan serta pemilihan bukti dapat terhindar, sebanyak 27,78% menyatakan “Ragu Ragu”, dan sebanyak 7,41% menyatakan “Tidak Setuju”.
6. Dari 54 responden, sebanyak 66,67% menyatakan “Setuju” bahwa banyaknya tugas yang dihadapi memberikan kesempatan untuk belajar dari kegagalan dan

keberhasilan yang pernah dialami, sebanyak 25,93% menyatakan “Ragu Ragu”, dan sebanyak 7,41% menyatakan “Tidak Setuju”.

7. Dari 54 responden, sebanyak 64,81% menyatakan “Setuju” bahwa banyaknya tugas yang diterima dapat memacu auditor untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan tanpa terjadi penumpukan tugas, sebanyak 25,93% menyatakan “Ragu Ragu”, dan sebanyak 9,26% menyatakan “Tidak Setuju”.

Tabel 4.9
Distribusi Jawaban Responden terhadap Independensi

No	SS		S		RR		TS		STS	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	0	0.00%	42	77.78%	12	22.22%	0	0.00%	0	0%
2	0	0.00%	39	72.22%	14	25.93%	1	1.85%	0	0%
3	0	0.00%	40	74.07%	13	24.07%	1	1.85%	0	0%
4	0	0.00%	37	68.52%	16	29.63%	1	1.85%	0	0%
5	0	0.00%	37	68.52%	16	29.63%	1	1.85%	0	0%
6	0	0.00%	38	70.37%	15	27.78%	1	1.85%	0	0%
7	0	0.00%	37	68.52%	16	29.63%	1	1.85%	0	0%

Sumber : Jawaban data kuesioner yang diolah peneliti (2017)

Dari tabel 4.9 diatas menunjukkan bahwa :

1. Dari 54 responden, sebanyak 77,78% menyatakan “Setuju” bahwa auditor berupaya tetap bersifat independen dalam melakukan audit terhadap klien, dan sebanyak 22,22% menyatakan “Ragu Ragu”.
2. Dari 54 responden, sebanyak 72,22% menyatakan “Setuju” bahwa dalam menentukan pendapat atas laporan keuangan, auditor tidak mendapat tekanan dari siapapun, sebanyak 22,93% menyatakan “Ragu Ragu”, dan sebanyak 1,85% menyatakan “Tidak Setuju”.
3. Dari 54 responden, sebanyak 74,07% menyatakan “Setuju” bahwa dalam melaksanakan tugas, auditor bertindak secara independen walaupun adanya intimidasi atau pengaruh dari pihak lain dan mempunyai kejujuran yang tinggi,

sebanyak 24,07% menyatakan “Ragu Ragu”, dan sebanyak 1,85% menyatakan “Tidak Setuju”.

4. Dari 54 responden, sebanyak 68,52% menyatakan “Setuju” bahwa pemeriksaan bebas dari kepentingan pribadi maupun pihak lain untuk membatasi segala kegiatan pemeriksaan, sebanyak 29,63% menyatakan “Ragu Ragu”, dan sebanyak 1,85% menyatakan “Tidak Setuju”.
5. Dari 54 responden, sebanyak 68,52% menyatakan “Setuju” bahwa auditor tidak boleh dikendalikan atau dipengaruhi oleh klien dalam kegiatan yang masih dilakukan, sebanyak 29,63% menyatakan “Ragu Ragu”, dan sebanyak 1,85% menyatakan “Tidak Setuju”.
6. Dari 54 responden, sebanyak 70,37% menyatakan “Setuju” bahwa pelaporan bebas dari kewajiban pihak lain untuk mempengaruhi fakta-fakta yang dilaporkan, sebanyak 27,78% menyatakan “Ragu Ragu”, dan sebanyak 1,85% menyatakan “Tidak Setuju”.
7. Dari 54 responden, sebanyak 68,52% menyatakan “Setuju” bahwa pelaporan bebas dari usaha tertentu untuk mempengaruhi pertimbangan pemeriksaan terhadap isi laporan pemeriksaan, sebanyak 29,63% menyatakan “Ragu Ragu”, dan sebanyak 1,85% menyatakan “Tidak Setuju”.

Tabel 4.10
Distribusi Jawaban Responden terhadap Kualitas Audit

No	SS		S		RR		TS		STS	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	2	3.70%	41	75.93%	11	20.37%	0	0.00%	0	0%
2	0	0.00%	43	79.63%	9	16.67%	2	3.70%	0	0%
3	0	0.00%	47	87.04%	6	11.11%	1	1.85%	0	0%
4	0	0.00%	45	83.33%	9	16.67%	0	0.00%	0	0%
5	0	0.00%	46	85.19%	7	12.96%	1	1.85%	0	0%
6	0	0.00%	39	72.22%	14	25.93%	1	1.85%	0	0%
7	0	0.00%	40	74.07%	13	24.07%	1	1.85%	0	0%

Sumber : Jawaban data kuesioner yang diolah peneliti (2017)

Dari tabel 4.10 diatas menunjukkan bahwa :

1. Dari 54 responden, sebanyak 3,70% menyatakan “Sangat Setuju” bahwa saat menerima penugasan, auditor menetapkan sasaran, ruang lingkup, metodologi pemeriksaan, sebanyak 75,93% menyatakan “Setuju”, dan sebanyak 20,37% menyatakan “Ragu Ragu”.
2. Dari 54 responden, sebanyak 79,63% menyatakan “Setuju” bahwa laporan harus dapat mengemukakan pengakuan atas suatu prestasi keberhasilan atau suatu tindakan perbaikan yang telah dilaksanakan obyek pemeriksaan, sebanyak 16,67% menyatakan “Ragu Ragu”, dan sebanyak 3,70% menyatakan “Tidak Setuju”.
3. Dari 54 responden, sebanyak 87,04% menyatakan “Setuju” bahwa dalam melaksanakan audit, auditor harus mematuhi kode etik yang ditetapkan, sebanyak 11,11% menyatakan “Ragu Ragu”, dan sebanyak 1,85% menyatakan “Tidak Setuju”.
4. Dari 54 responden, sebanyak 83,33% menyatakan “Setuju” bahwa dalam melaksanakan tugas, auditor merencanakan materialitas atas laporan keuangan berdasarkan standar auditing yang berlaku umum di Indonesia, dan sebanyak 16,67% menyatakan “Ragu Ragu”.
5. Dari 54 responden, sebanyak 85,19% menyatakan “Setuju” bahwa laporan hasil audit memuat temuan dan simpulan hasil audit secara obyektif, serta rekomendasi yang konstruktif, sebanyak 12,96% menyatakan “Ragu Ragu”, dan sebanyak 1,85% menyatakan “Tidak Setuju”.
6. Dari 54 responden, sebanyak 77,22% menyatakan “Setuju” bahwa laporan yang dihasilkan harus akurat, lengkap, obyektif, meyakinkan, jelas, ringkas, serta tepat waktu agar informasi yang diberikan bermanfaat secara maksimal, sebanyak

25,93% menyatakan “Ragu Ragu”, dan sebanyak 1,85% menyatakan “Tidak Setuju”.

7. Dari 54 responden, sebanyak 74,07% menyatakan “Setuju” bahwa laporan harus mengemukakan penjelasan atau tanggapan pejabat/pihak obyek pemeriksaan tentang hasil pemeriksaan, sebanyak 24,07% menyatakan “Ragu Ragu”, dan sebanyak 1,85% menyatakan “Tidak Setuju”.

3. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif memberikan gambaran tentang data seperti rata-rata, standar deviasi, dan varians data tersebut (Ghozali,2006:19). Deskripsi statistik dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.11, sebagai berikut :

Tabel 4.11
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Sum	Mean	Std. Deviation
X ₁ _Pendidikan	54	20	28	1.400	25.93	2.411
X ₂ _Pendidikan Berkelanjutan	54	19	29	1.404	26.00	2.740
X ₃ _Pengalaman	54	16	28	1.366	25.30	3.538
X ₄ _Independensi	54	20	28	1.398	25.89	2.892
Y_Kualitas Audit	54	21	28	1.433	26.54	2.099
Valid N (listwise)	54					

Sumber : Jawaban data kuesioner yang diolah peneliti (2017)

Dari tabel 4.11 deskripsi statistik variabel penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden (N) adalah 54 orang. Masing- masing variabel memiliki nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan nilai standar deviasi yang bervariasi, dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Variabel Pendidikan (X₁) memiliki nilai minimum 20 dengan nilai maksimum sebesar 28. Nilai rata-rata variabel Pendidikan sebesar 25,93 dengan standar deviasi sebesar 2,411. Artinya bahwa dari 7 butir pertanyaan variabel Pendidikan

- kepada 54 responden, maka rata-rata mereka memiliki jawaban “Setuju” atau dengan skor 4.
- b. Variabel Pendidikan Berkelanjutan (X_2) memiliki nilai minimum sebesar 19 dengan nilai maksimum sebesar 29. Nilai rata-rata variabel Pendidikan Berkelanjutan 26,00 dengan standar deviasi sebesar 2,740. Artinya bahwa dari 7 butir pertanyaan variabel Pendidikan Berkelanjutan kepada 54 responden, maka rata-rata mereka memiliki jawaban “Setuju” atau dengan skor 4.
 - c. Variabel Pengalaman (X_3) memiliki nilai minimum sebesar 16 dengan nilai maksimum sebesar 28. Nilai rata-rata variabel Pengalaman 25,30 dengan standar deviasi sebesar 3,538. Artinya bahwa dari 7 butir pertanyaan variabel Pengalaman kepada 54 responden, maka rata-rata mereka memiliki jawaban “Setuju” atau dengan skor 4.
 - d. Variabel Independensi (X_4) memiliki nilai minimum sebesar 20 dengan nilai maksimum sebesar 28. Nilai rata-rata variabel Independensi 25,89 dengan standar deviasi sebesar 2,892. Artinya bahwa dari 7 butir pertanyaan variabel Independensi kepada 54 responden, maka rata-rata mereka memiliki jawaban “Setuju” atau dengan skor 4.
 - e. Variabel Kualitas Audit (Y) memiliki nilai minimum sebesar 21 dengan nilai maksimum sebesar 28. Nilai rata-rata variabel Kualitas Audit 26,54 dengan standar deviasi sebesar 2,099. Artinya bahwa dari 7 butir pertanyaan variabel Kualitas Audit kepada 54 responden, maka rata-rata mereka memiliki jawaban “Setuju” atau dengan skor 4.

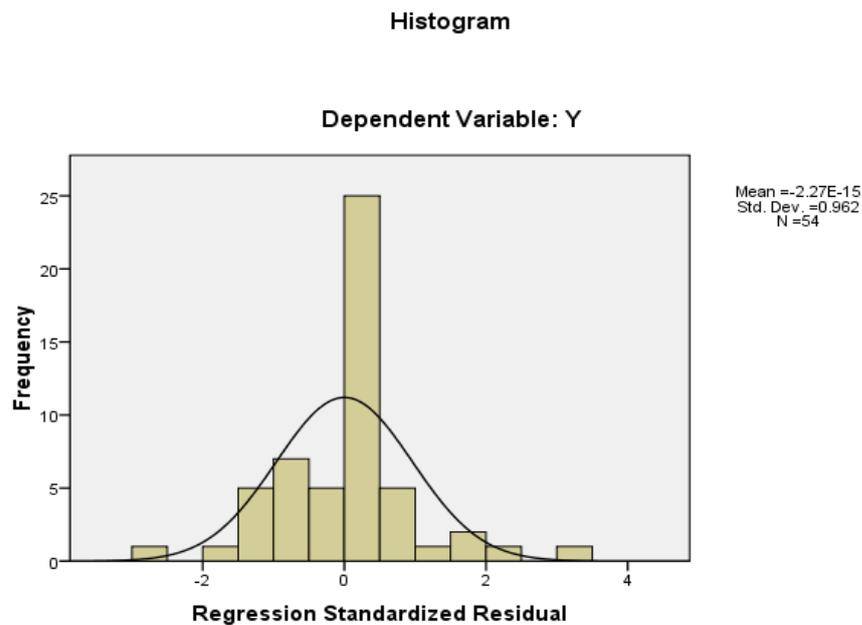
4. Uji Asumsi Klasik

Oleh karena alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda, maka perlu dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi yang

diisyaratkan dalam analisis regresi berganda untuk memenuhi kriteria BLUE (*Best Linier Unbias Estimate*) seperti disarankan oleh Gujarti (1999). Pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji *heteroskedastisitas*, dan uji *multikolinearitas*.

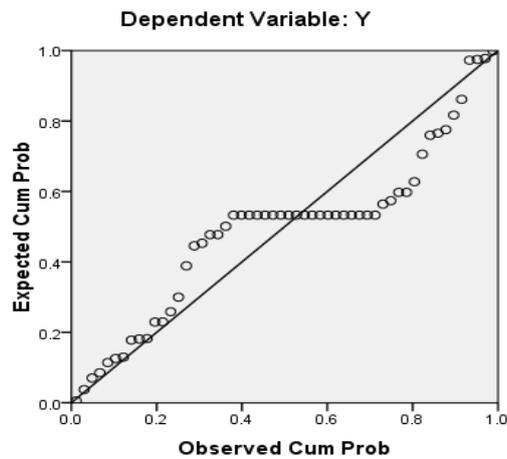
4.1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat apakah model regresi, variabel dependen dan independennya memiliki distribusi normal atau tidak. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (Gujarati,2003; Santoso, 2000; Arif, 1993). Hasil Uji Normalitas dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut:



Pada grafik histogram terlihat bahwa variabel kualitas audit berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan oleh distribusi data tersebut tidak melenceng ke kiri ataupun ke kanan.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



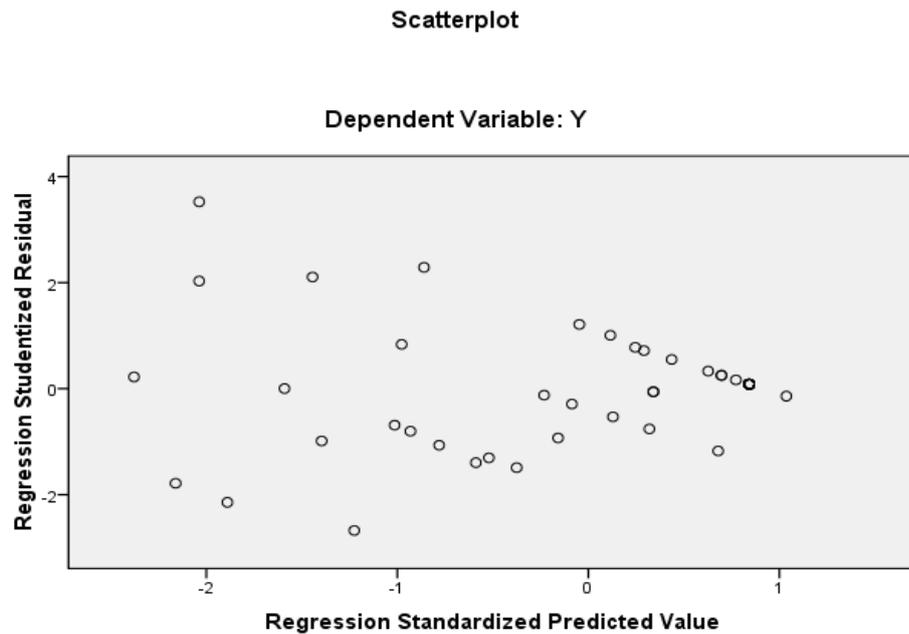
Gambar 4.1. Normal P-P Plot

Sumber : Hasil Penelitian Yang Diolah (2017)

Berdasarkan gambar 4.1 diatas dapat disimpulkan bahwa grafik normal P-Plot tersebar sepanjang garis diagonal. Dimana gambar P-Plot terlihat titik-titik mengikuti dan mendekati garis diagonalnya sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas dan layak untuk digunakan.

4.2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan yang lain. Dasar pengemabilan keputusannya adalah jika pola tertentu, seperti titik-titik (poin-poin) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur, maka terjadi *heteroskedastisitas*. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di bawah dan di atas angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi *heterokedastisitas* (Santoso, 2000). Hasil *heteroskedastistas* dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut :



Gambar 4.2. Scatterplots

Sumber : Hasil Penelitian Yang Diolah (2017)

Berdasarkan gambar *Scatterplots* diatas memperlihatkan bahwa titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0 pada sumbu Y, titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja, penyebaran titik-titik tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali, penyebaran titik-titik data tidak berpola. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, hingga model regresi yang baik dan ideal dapat terpenuhi.

4.3. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi kuat antar variabel independen (Gujarati,2003; Santoso, 2000; Arief,1993). Cara yang digunakan untuk menilainya adalah dengan melihat faktor inflasi varian (VIF) yang tidak melebihi 10 (< 10).

Tabel 4.12
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	11.92	2.52		4.72	.00		
Pendidikan	.34	.20	.39	1.67	.10	.15	6.626
Pendidikan Berkelanjutan	.23	.12	.30	1.91	.06	.34	2.931
Pengalaman	.30	.15	.51	2.01	.04	.13	7.571
Independensi	-.31	.18	-.42	-1.64	.10	.12	7.904

a. Dependent Variabel: Kualitas Audit

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* > 0,1 atau *variance inflation factor* (VIF) < 10 sehingga data penelitian ini terbebas dari masalah *multikolinearitas*. Maka model regresi yang ada layak untuk dipakai dalam memprediksi kualitas audit dan digunakan dalam pengujian selanjutnya.

5. Pengujian Hipotesis

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Uji Multiple Regression (Regresi Berganda), Uji-t (Parsial), Uji-F (Simultan), yaitu :

5.1. Uji Multiple Regression (Regresi Berganda)

Uji *Mutiple Regression* atau regresi berganda digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variable bebas dengan variabel terikat tanpa menyertakan variabel moderator.

Tabel 4.13
Hasil Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11.922	2.523		4.726	.000
Pendidikan (X1)	.343	.205	.399	1.674	.101
Pendidikan Berkelanjutan (X2)	.232	.121	.303	1.912	.062
Pengalaman (X3)	.305	.151	.514	2.018	.049
Independensi (X4)	-.311	.189	-.428	-1.643	.107

a. Dependent Variable: Kualitas Auditor (Y)

Dari nilai-nilai koefisien tersebut, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 11,922 + 0,343 X_1 + 0,232 X_2 + 0,305 X_3 - 0,311 X_4$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Konstanta bernilai positif sebesar 11,922 artinya jika variabel Pendidikan, pendidikan Berkelanjutan, Pengalaman, Independensi Auditor Internal adalah konstan, maka kualitas audit sudah terbentuk sebesar 11,922.
- b. Koefisien regresi pengaruh (X_1) Pendidikan terhadap (Y) Kualitas Audit adalah positif sebesar 0,343. Hal ini menunjukkan bahwa apabila Pendidikan ditingkatkan 1 satuan maka akan meningkatkan Kualitas Audit sebesar 0,343.
- c. Koefisien regresi pengaruh (X_2) Pendidikan Berkelanjutan terhadap (Y) Kualitas Audit adalah positif sebesar 0,232. Hal ini menunjukkan bahwa apabila Pendidikan Berkelanjutan ditingkatkan 1 satuan maka akan meningkatkan Kualitas Audit sebesar 0,232.
- d. Koefisien regresi pengaruh (X_3) Pengalaman terhadap (Y) Kualitas Audit adalah positif sebesar 0,305. Hal ini menunjukkan bahwa apabila Pengalaman ditingkatkan 1 satuan maka akan meningkatkan Kualitas Audit sebesar 0,305.
- e. Koefisien regresi pengaruh (X_4) Independensi terhadap (Y) Kualitas Audit adalah negatif sebesar 0,311. Hal ini menunjukkan bahwa apabila Kompetensi Auditor ditingkatkan 1 satuan maka akan menurunkan Kualitas Audit sebesar 0,331.

5.2. Uji-t (Parsial)

Pengujian regresi secara parsial (uji-t) berguna untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Hasil uji regresi secara parsial (uji-t) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.14
Hasil Uji-t Statistik
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11.922	2.523		4.726	.000
Pendidikan (X1)	.343	.205	.399	1.674	.101
Pendidikan Berkelanjutan (X2)	.232	.121	.303	1.912	.062
Pengalaman (X3)	.305	.151	.514	2.018	.049
Independensi (X4)	-.311	.189	-.428	-1.643	.107

a. Dependent Variable: Kualitas Auditor (Y)

Untuk membuktikan apakah Pendidikan (X₁), Pendidikan Berkelanjutan (X₂), Pengalaman (X₃), dan Independensi Auditor Internal (X₄) secara parsial berpengaruh terhadap Kualitas Audit (Y) maka hipotesis yang akan diuji adalah :

- 1) H₁ = Pendidikan berpengaruh terhadap Kualitas Audit
- 2) H₂ = Pendidikan Berkelanjutan berpengaruh terhadap Kualitas Audit
- 3) H₃ = Pengalaman berpengaruh terhadap Kualitas Audit
- 4) H₄ = Independensi berpengaruh terhadap Kualitas Audit

Dasar pengambilan keputusan :

- 1) Jika nilai sig < 0,05, atau t_{hitung} > t_{tabel} maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.
- 2) Jika nilai sig > 0,05, atau t_{hitung} < t_{tabel} maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y.

$$T_{\text{tabel}} = t(\alpha/2; n-k-1) = t(0,025; 49) = 2,009$$

Berdasarkan hasil Output diatas melalui SPSS diatas dapat dijelaskan bahwa :

1) Pendidikan berpengaruh terhadap Kualitas Audit

Persamaan pertama tersebut apabila digambarkan akan tampak seperti berikut :

$H_0 = \beta_0$: Pendidikan tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit

$H_1 \neq \beta_0$: Pendidikan berpengaruh terhadap Kualitas Audit

Diketahui nilai *Sig.* untuk pengaruh Pendidikan (X_1) terhadap Kualitas Audit (Y) adalah sebesar $0,101 > 0,05$ dan nilai $t_{\text{hitung}} 1,674 < t_{\text{tabel}} 2,009$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya tidak terdapat pengaruh X_1 terhadap Y .

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit seorang auditor, secara parsial tidak dipengaruhi oleh pendidikan yang dimiliki oleh seorang auditor.

Hal ini menunjukkan bahwa :

H_1 : Pendidikan tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

2) Pendidikan Berkelanjutan berpengaruh terhadap Kualitas Audit

Persamaan kedua tersebut apabila digambarkan akan tampak seperti berikut :

$H_0 = \beta_0$: Pendidikan Berkelanjutan tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit

$H_1 \neq \beta_0$: Pendidikan Berkelanjutan berpengaruh terhadap Kualitas

Audit

Diketahui nilai *Sig.* untuk pengaruh Pendidikan Berkelanjutan (X_2) terhadap Kualitas Audit (Y) adalah sebesar $0,062 > 0,05$ dan nilai t_{hitung} $1,912 < t_{tabel}$ $2,009$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya tidak terdapat pengaruh X_2 terhadap Y .

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit seorang auditor, secara parsial tidak dipengaruhi oleh pendidikan berkelanjutan yang dimiliki oleh seorang auditor.

Hal ini menunjukkan bahwa :

H_2 : Pendidikan Berkelanjutan tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

3) Pengalaman berpengaruh terhadap Kualitas Audit

Persamaan ketiga tersebut apabila digambarkan akan tampak seperti berikut :

$H_0 = \beta_0$: Pengalaman tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit

$H_1 \neq \beta_0$: Pengalaman berpengaruh terhadap Kualitas Audit

Diketahui nilai *Sig.* untuk pengaruh Pengalaman (X_3) terhadap Kualitas Audit (Y) adalah sebesar $0,049 < 0,05$ dan nilai t_{hitung} $2,018 > t_{tabel}$ $2,009$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya terdapat pengaruh X_3 terhadap Y .

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit seorang auditor, secara parsial dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor.

Hal ini menunjukkan bahwa :

H3 : Pengalaman berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

4) Independensi berpengaruh terhadap Kualitas Audit

Persamaan keempat tersebut apabila digambarkan akan tampak seperti berikut :

$H_0 = \beta_0$: Independensi tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit

$H_1 \neq \beta_0$: Independensi berpengaruh terhadap Kualitas Audit

Diketahui nilai *Sig.* untuk pengaruh Independensi (X_4) terhadap Kualitas Audit (Y) adalah sebesar $0,107 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} -1.643 < t_{tabel} 2,009$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya tidak terdapat pengaruh X_4 terhadap Y .

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit seorang auditor, secara parsial tidak dipengaruhi oleh Independensi yang dimiliki oleh seorang auditor.

Hal ini menunjukkan bahwa :

H4: Independensi tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

5.3. Uji-F (Simultan)

Uji Statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.15
Hasil Uji-F Statistik
ANOVA^b

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	135.255	4	33.814	16.878	.000 ^a
	Residual	98.171	49	2.003		
	Total	233.426	53			

- a. Predictors: (Constant), Independensi (X4), Pengalaman (X3), Pendidikan (X2), Pendidikan (X1)
b. Dependent Variable: Kualitas Auditor (Y)

Persamaan kelima tersebut apabila digambarkan akan tampak seperti berikut :

$H_0 = \beta_0$: Pendidikan, Pendidikan Berkelanjutan, Pengalaman, Independensi

Auditor Internal secara simultan tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit

$H_1 \neq \beta_0$: Pendidikan, Pendidikan Berkelanjutan, Pengalaman, Independensi

Auditor Internal secara simultan berpengaruh terhadap Kualitas Audit

Dasar pengambilan keputusan :

- 1) Jika nilai sig < 0,05, atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y.
- 2) Jika nilai sig > 0,05, atau $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y.

$$F_{tabel} = F(k; n-k) = F(4; 50) = 2,56$$

Dari hasil *output* tabel 4.15 diatas diketahui bahwa nilai signifikansi F 0.000 < 0,05 dan nilai $F_{hitung} 16,878 > F_{tabel} 2,56$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya secara simultan variabel Pendidikan, Pendidikan Berkelanjutan, Pengalaman, dan Independensi berpengaruh terhadap variabel Kualitas Audit yang artinya X_1, X_2, X_3, X_4 secara bersama-sama berpengaruh terhadap Y.

Hal ini menunjukkan bahwa :

H_5 : Pendidikan, Pendidikan Berkelanjutan, Pengalaman, dan Independensi secara simultan berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

5.4. Koefisien Determinasi

Indikasi koefisien determinasi ditujukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat. Jika koefisien determinasi (R^2) semakin besar atau mendekati satu, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel bebas (X) adalah besar terhadap variabel terikat (Y). Hal ini berarti model yang digunakan semakin kuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika koefisien determinasi (R^2) semakin kecil atau mendekati nol maka dapat dikatakan bahwa kemampuan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) semakin kecil.

Tabel 4.16
Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.761 ^a	.579	.545	1.41544

a. Predictors: (Constant), Independensi (X4), Pengalaman (X3), Pendidikan Berkelanjutan (X2), Pendidikan (X1)

b. Dependen Variabel: Kualitas Audit

Adapun rumus dari Koefisien Determinasi adalah sebagai berikut :

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

$$Kd = (0,579) \times 100\%$$

$$Kd = 57,90\%$$

Maka berdasarkan perhitungan, diperoleh : $Kd = 57,90\%$

Dari hasil perhitungan diatas maka dapat dikatakan bahwa Pendidikan, Pendidikan Berkelanjutan, Pengalaman dan Independensi (variabel X) cukup berpengaruh terhadap Kualitas Audit (variabel Y) sebesar 57,90% dan sisanya sebesar 42,10% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil Pengaruh Pendidikan, Pendidikan Berkelanjutan, Pengalaman dan Independensi Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit Studi Pada Inspektorat Kota Dumai. Secara keseluruhan, hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi berganda dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.17
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H ₁	Pendidikan berpengaruh terhadap Kualitas Audit	Ditolak
H ₂	Pendidikan Berkelanjutan berpengaruh terhadap Kualitas Audit	Ditolak
H ₃	Pengalaman berpengaruh terhadap Kualitas Audit	Diterima
H ₄	Independensi berpengaruh terhadap Kualitas Audit	Ditolak
H ₅	Pendidikan, Pendidikan Berkelanjutan, Pengalaman, Independensi Auditor Internal berpengaruh terhadap Kualitas Audit	Diterima

Sumber : Data primer yang diolah peneliti (2017)

1. Pendidikan berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa Pendidikan tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel Pendidikan adalah $0,101 > 0,05$. Hasil ini didukung oleh hasil perhitungan nilai $t_{hitung} 1.674 < t_{tabel} 2,009$. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Internal Auditor tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial pendidikan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil pengujian hipotesis ini tidak sejalan dengan pendapat Noviyani, (2002). Seorang auditor yang memiliki banyak pengetahuan tentang kekeliruan akan lebih ahli dalam melaksanakan tugasnya terutama dengan pengungkapan kekeliruan.

Dari hasil penelitian yang ditemukan di lapangan bahwa sebagian besar auditor belum memperhatikan tingkat pendidikan formal, atau dari 54 responden hanya 9

orang yang sudah memiliki pendidikan lanjut sampai strata dua (S2), bergelar sarjana strata satu (S1) sebanyak 42 orang, dan berpendidikan diploma sebanyak 3 orang.

Dari temuan yang peneliti temukan di lapangan sebagian tingkat pendidikan Auditor bergelar sarjana strata satu (S1) dengan disiplin ilmu akuntansi berjumlah 19 orang berpendidikan ilmu akuntansi, sedangkan yang lain dari disiplin ilmu Manajemen sebanyak 16 orang, dan disiplin ilmu S1 Hukum sebanyak 7 orang. Sedangkan untuk 3 orang lainnya berpendidikan diploma disiplin ilmu Komputer Akuntansi. Dan untuk S2 terdiri dari disiplin ilmu Magister Akuntansi sebanyak 4 orang, S2 Magister Manajemen sebanyak 3 orang dan S2 Magister Hukum sebanyak 2 orang. Yang *notabane*-nya tidak seluruh auditor paham tentang ilmu akuntansi dan auditing.

Tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita- cita yang di harapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

2. Pendidikan Berkelanjutan berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa Pendidikan Berkelanjutan tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel independensi adalah $0,062 > 0,05$. Hasil ini didukung oleh hasil perhitungan nilai $t_{hitung} 1,912 < t_{tabel} 2,009$. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Berkelanjutan Auditor Internal tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial pendidikan berkelanjutan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil pengujian hipotesis ini tidak sejalan dengan pendapat Soekidjo Notoadmodjo (2003), pentingnya pendidikan berkelanjutan

bukanlah semata-mata bagi pegawai yang bersangkutan, tetapi juga keuntungan organisasi. Karena dengan meningkatnya kemampuan atau keterampilan para pegawai, dapat meningkatkan produktivitas kerja para pegawai. Produktivitas kerja meningkat berarti organisasi yang bersangkutan akan memperoleh keuntungan (Soekidjo Notoadmodjo, 2003:31). Pendidikan berkelanjutan adalah kegiatan belajar terus menerus (*continous learning*) yang ditempuh seorang akuntan agar senantiasa dapat memelihara, meningkatkan, dan mengembangkan kemampuan profesionalnya

Sedangkan dari temuan yang peneliti temukan di lapangan sebagian besar auditor belum memperhatikan tingkat pendidikan berkelanjutan atau terdapat faktor lain yang belum dilaksanakan oleh auditor, yaitu auditor jarang diikut sertakan dalam pelatihan dan sertifikasi audit. Dimana seorang auditor harus menjalani pendidikan dan pelatihan yang cukup agar menjadi seorang auditor yang ahli. Pendidikan dan pelatihan dapat berupa kegiatan-kegiatan seperti seminar, simposium, lokakarya, serta kegiatan penunjang ketrampilan lainnya. Selain itu, kegiatan-kegiatan seperti pengarahan yang diberikan oleh auditor senior kepada auditor pemula (junior) juga bisa dianggap sebagai salah satu bentuk pelatihan karena kegiatan ini dapat meningkatkan kinerja auditor dan kualitas audit.

Pendidikan berkelanjutan dirancang untuk mengembangkan kemampuan agar dapat belajar secara berkelanjutan. Selain itu auditor internal harus memperoleh informasi tentang kemajuan dan perkembangan baru dalam standar, prosedur, dan teknik-teknik baru dalam audit. Disamping itu, pendidikan berkelanjutan harus dilakukan secara berkesinambungan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan, mengembangkan potensi kerja, produktivias, disiplin, sikap serta etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai jenjang dan kualifikasi jabatan dan pekerjaannya.

3. Pengalaman berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa Pengalaman berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel independensi adalah $0,049 < 0,05$. Hasil ini didukung oleh hasil perhitungan nilai $t_{hitung} 2,018 > t_{tabel} 2,009$. Hal ini menunjukkan bahwa Pengalaman Auditor Internal berpengaruh terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil pengujian hipotesis ini sejalan dengan pendapat *Libby and Frederick* (1990). Keduanya menyimpulkan bahwa semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit. Dalam penelitian ini ditemukan responden dilihat dari lamanya bekerja $62,3\% > 10$ tahun dan $22,1\%$ antara 6-10 tahun, sehingga respon para responden untuk menjawab pertanyaan berkaitan dengan variabel pengalaman cenderung menghasilkan jawaban bernilai positif.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Kusharyanti (2003:26) mengemukakan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari. Kemudian Tubbs (1990) dalam artikel yang sama berhasil menunjukkan bahwa semakin berpengalamannya auditor, mereka semakin peka dengan kesalahan penyajian laporan keuangan dan semakin memahami hal-hal yang terkait dengan kesalahan yang ditemukan tersebut.

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non

formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi.

Pengalaman auditor dalam melakukan audit keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani. Semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit.

Sedangkan dari kelemahan yang peneliti temukan di lapangan sebagian besar auditor belum mempunyai banyak pengalaman, atau masa kerja auditor di Inspektorat Kota Dumai sebagian masih banyak dibawah 10 tahun. Dari 54 koresponden terdapat 2 orang dengan masa kerja < 1 tahun, 6 orang dengan masa kerja 1 - 5 tahun, dan 14 orang dengan masa kerja 6 - 10 tahun.

Seorang auditor dikatakan berpengalaman akan dilihat dari segi lamanya waktu bekerja maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani, dari situlah diharapkan seorang auditor lebih teliti dalam melaksanakan prosedur audit, dan seorang auditor yang berpengalaman akan memiliki informasi dan pertimbangan yang lebih relevan.

4. Independensi berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa Independensi tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel independensi adalah $0,107 > 0,05$. Hasil ini didukung oleh hasil perhitungan nilai $t_{hitung} -1,643 < t_{tabel} 2,009$. Hal ini menunjukkan bahwa Independensi Auditor Internal tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil pengujian hipotesis ini tidak sejalan dengan pendapat Mulyadi (2002), independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain.

Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Berdasarkan temuan penulis di lapangan dan juga masukan dari berbagai sumber persoalan independensi auditor masih menjadi sorotan, disebabkan masih banyaknya kasus-kasus yang melibatkan para auditor yang berkenaan dengan masalah kurangnya independensi auditor dan maraknya manipulasi akuntansi korporat membuat kepercayaan para pemakai laporan keuangan auditan mulai menurun, sehingga para pemakai laporan keuangan seperti auditee mempertanyakan eksistensi auditor Inspektorat sebagai pihak independen. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap kualitas audit yang dilaksanakan, apabila seorang auditor tidak independen dalam melaksanakan proses audit tentu hasil audit yang dihasilkann tidak akan sesuai dengan yang diharapkan.

Jika seorang auditor bersikap independen, maka ia akan memberi penilaian yang senyatanya terhadap laporan keuangan yang diperiksa, tanpa memiliki beban apapun terhadap pihak manapun. Maka penilaiannya akan mencerminkan kondisi yang sebenarnya dari sebuah perusahaan yang diperiksa. Dengan demikian maka jaminan atas keandalan laporan yang diberikan oleh auditor tersebut dapat dipercaya oleh semua pihak yang berkepentingan. Jadi kesimpulannya adalah semakin tinggi independensi seorang auditor maka kualitas audit yang diberikannya semakin baik.

5. Pendidikan, Pendidikan Berkelanjutan, Pengalaman, Independensi Auditor Internal secara simultan berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

Berdasarkan pengujian hipotesis kelima diketahui bahwa nilai signifikan $0,000 < 0,05$ dan nilai $F_{hitung} 16,878 > F_{tabel} 2,56$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

variabel Pendidikan, Pendidikan Berkelanjutan, Pengalaman, Independensi Auditor Internal secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

Namun kalau dilihat dari pengujian secara parsial bahwa variabel Pendidikan, Pendidikan Berkelanjutan, dan Independensi Auditor Internal berpengaruh negatif terhadap variabel Kualitas Audit, sedangkan variabel Pengalaman Auditor Internal berpengaruh positif terhadap variabel Kualitas Audit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan pendidikan, pendidikan berkelanjutan, pengalaman, independensi auditor internal berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Rizal Iskanda Batubara (2008) yang menyatakan Secara simultan pendidikan, pengalaman dan independensi auditor internal secara bersama berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

Berdasarkan temuan penulis di lapangan independensi auditor masih menjadi sorotan, disebabkan masih banyaknya kasus-kasus yang melibatkan para auditor yang berkenaan dengan masalah independensi auditor. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap kualitas audit yang dilaksanakan, apabila seorang auditor tidak independen dalam melaksanakan proses audit tentu hasil audit yang dihasilkann tidak akan sesuai dengan yang diharapkan.

Selain itu kurangnya motivasi auditor Inspektorat Kota Dumai dalam menuntaskan kasus-kasus dugaan korupsi di Dumai. Seperti contoh kasus di Kota Dumai pada kenyataannya fungsi pengawasan yang dilakukan oleh Inspektorat Kota Dumai sebagai satuan Pengawas Internal dalam membantu Walikota masih belum bisa diharapkan efektifitasnya. Kepala Inspektorat Kota Dumai tidak mampu menjalankan sistem audit internal dengan baik karena sebaiknya sebelum menjadi temuan BPK, Inspektorat sudah melakukan audit dan pengawasan. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap

kualitas audit yang dilaksanakan, respon atau tindak lanjut yang tidak tepat terhadap laporan audit dan rekomendasi yang dihasilkan akan dapat menurunkan motivasi auditor untuk menjaga kualitas audit.

Kualitas audit sangat bergantung pada pendidikan yang dimiliki oleh seseorang auditor, apabila seseorang auditor memiliki pendidikan dan pendidikan berkelanjutan yang baik tentunya hasilnya akan baik pula, disamping itu seorang auditor juga harus bersikap netral dan menjaga independensinya dengan tidak terpengaruh pada pihak manapun juga, karena apabila sikap ini tidak dimiliki oleh seorang auditor maka pendidikan dan pendidikan berkelanjutan yang dimiliki tidak ada artinya, seorang auditor tidak akan lagi memperhatikan prosedur audit sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Selanjutnya pendidikan dan pendidikan berkelanjutan akan meningkatkan energi seseorang auditor dalam melaksanakan tugasnya, seorang auditor yang mempunyai motivasi yang tinggi akan mampu bekerja sesuai dengan kompetensi dan independensinya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial pendidikan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
2. Secara parsial pendidikan berkelanjutan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
3. Secara parsial pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit.
4. Secara parsial independensi auditor internal tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
5. Secara parsial simultan pendidikan, pendidikan berkelanjutan, pengalaman, dan independensi auditor internal secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Variabel yang digunakan untuk mengukur pengaruhnya terhadap kualitas auditor pada penelitian ini hanya sebatas pengaruh pendidikan, pendidikan berkelanjutan, pengalaman dan independensi auditor internal sebagaimana yang terdapat di dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara No. Per/05/M.Pan/03/2008 tanggal 31 Maret 2008 tentang Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP) sehingga masih banyak faktor lain yang dapat dikembangkan untuk mempengaruhi kualitas auditor.
2. Diharapkan untuk merekrut auditor internal senantiasa memperhatikan tingkat pendidikan, dan meningkatkan pendidikan berkelanjutan dengan pendidikan non formal, serta terus menjaga Independensi Auditor Internal yang kesemuanya adalah syarat penting yang sangat mempengaruhi Kualitas Audit yang dihasilkan.

3. Diharapkan, sebagai auditor tetap bekerja secara Independensi, dimana auditor berperan sebagai pihak ketiga antara pihak *principal* dan *agen* yang bertugas untuk memberikan jaminan atas informasi yang terdapat didalam laporan keuangan, sehingga berbagai keputusan yang akan diambil oleh *principal* pimpinan pun akan lebih rasional.
4. Penelitian ini hanya melibatkan satu institusi saja, yaitu Inspektorat Kota Dumai dan kesimpulan yang diambil mungkin hanya berlaku pada Inspektorat Kota Dumai dan tidak dapat digeneralisasikan ke Inspektorat se Indonesia.
5. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan kuesioner, sehingga masih ada kemungkinan kelemahan-kelemahan yang ditemui, seperti jawaban yang tidak cermat, tidak serius dan responden yang menjawab asal-asalan dan tidak jujur serta pertanyaan yang kurang lengkap atau kurang dipahami oleh responden, untuk penelitian selanjutnya peneliti menyarankan agar menggunakan metode eksperimen untuk menghindari bias persepsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, dan Hendro, (2006), Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Tingkat Materialitas dalam pemeriksaan laporan Keuangan, *Simposium Nasional Akuntansi IX*, IAI, Padang.
- Albar, Zulkifli. (2009). Pengaruh Pendidikan, Pendidikan Berkelanjutan, Komitmen Organisasi, Sistem Reward, Pengalaman dan Motivasi Auditor terhadap Kinerja Auditor Inspektorat Provinsi Sumatera Utara. *Tesis Magister Sains Ilmu Akuntansi Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara*. Medan.
- Alim, M.N., T. Hapsari, dan L. Purwanti. (2007). Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Ariesanti, (2001), *Persepsi Auditor Terhadap Kualitas Audit*. (Tesis)
- Arens, A. (2011). *Jasa audit dan assurance pendekatan terpadu (adaptasi Indonesia)* Jakarta: Salemba Empat.
- Ashton, Alison Hubbard, (1991), Experience and Error Frequency Knowledge as Potential Determinants of Audit Expertise, *The Accounting Review*, 218-239.
- Bangun, Iyos Andersen dan Arifin Lubis. (2009). "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja, Kecakapan Profesional, Independensi Pemeriksa terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan (Studi Empiris : Badan Pengawas Daerah Kabupaten Karo)". *Jurnal Akuntansi No 25* Universitas Sumatera Utara.
- Batubara, Rizal Iskandar.(2008). Analisis Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Kecakapan Profesional, Pendidikan Berkelanjutan dan Independensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan (Studi Empiris pada Bawasko Medan). Tesis Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, Tidak Dipublikasikan.
- Bonner, Sarah E. (1990), Experience Effects in Auditing: The Role of Task-Specific Knowledge, *The Accounting Review*, 72-92.
- Cloyd, C. Bryan. (1997), Performance in Reseach Task: The Joint Effect of Knowledge and Accountability. *Journal of Accounting Review*72: 111- 131.
- Deis, Donald R. dan Gary A., (1992), Determinants of Audit Quality in ThePublicSector, *The Accounting Review*, 462-479.
- Effendi, A, (2007), *Tantangan Untuk Menjadi Seorang Auditor Internal Yang Profesional*, STIE Trisakti, Jakarta.
- Effendy, Muh. Taufik. (2010). "Pengaruh Kompetensi, Inpendensi, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat Dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris pada Pemerintah Kota Gorontalo)" Tesis Sains Akuntansi, Universitas Diponegoro, Semarang.

- Erlina, Sri Mulyani. (2007). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi Pertama, USU Press, Medan.
- Fogarty, Timothy J, (1996), The Imagery and Reality of Peer Review in The US: Insights from Institutional Theory, *Accounting, Organizations, and Society*, 243-267.
- Imam, Ghozali, (2006), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gusti, Maghfirah dan Syahril Ali. (2008), *Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman serta Kehalihan Audit dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor oleh Akuntan Publik*, Simposium Nasional Akuntansi 12 Pontianak.
- Hair et al., (1998), *Multivariate Data Analysis*, Fifth Edition, Prentice Hall, Upper Saddle River : New Jersey.
- Harahap, Sofyan Syafri, (1991), *Auditing Kontemporer*, Erlangga, Surabaya.
- Harhinto, Teguh . 2004. *Pengaruh Keahlian dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Studi Empiris Pada KAP di Jawa Timur*. Semarang. Tesis Maksi : Universitas Diponegoro.
- Simamora Henry. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Ke-3. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Arfan, Ikhsan. dan Imam, Ghozali., (2006), *Metodologi Penelitian Untuk Akuntansi dan Manajemen*, PT Madju Medan Cipta, Medan.
- Konsorsium Organisasi Profesi Audit Internal, (2004), *Standar Profesi Audit Internal*, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajat, (2001). *Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta : UPP-AMP YKPN.
- _____, (2003), *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi: Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis?*, Erlangga, Jakarta.
- Kusharyanti, (2003). "Temuan penelitian mengenai kualitas audit dan kemungkinan topik penelitian di masa datang". *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol.2, No.2, (Desember). Hal.25-60.
- Levin, Richard L., Rubin, David S., (1998), *Statistic For Management*, 7th Edition. Prentice-Hall International, Inc.
- Lowenshon, S., Johnson E.L., dan Elder J.R. (2005). *Auditor Specialization and Perceived Audit Quality, Auditee Satisfaction, and Audit Fees in the Local Government Audit Market*.

Mangkunegara, Anwar Prabu.(2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

_____, (2005). *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*. Bandung : Refika Aditama.

Mardisar, Diani dan Sari, Ria Nelly (2007). Pengaruh Akuntabilitas dan Pengetahuan terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor. *Simposium Nasional Akuntansi X*.

Mayangsari, (2003), Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, Serta Mekanisme Corporate Governance Integritas Laporan Keuangan, *Simposium Nasional Akuntansi VI*, IAI, Surabaya.

Messier, F.W., V.S. Glover, dan F.D. Prawitt. (2005). *Jasa Audit dan Assurance : Suatu Pendekatan Sistematis*. Diterjemahkan oleh Nuri Hinduan. Edisi 4 Buku 1 & 2. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.

Mulyadi, (2002), *Auditing*, PT Salemba, Jakarta

Noviyani, Putri dan Bandi (2002). Pengaruh Pengalaman dan Pelatihan terhadap Struktur Pengetahuan Auditor tentang Kekeliruan. *Simposium Nasional Akuntansi V*, h:481-488.

Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor PER/05/M.PAN/03/2008. *Standar Audit Aparat Pengawasan Intern Pemerintah*. Jakarta.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2005 tentang Pedoman Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah. *Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 165*.

Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia No. 01 Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN). *Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Tahun 2007*.

Ridwan, (2007), *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, Bandung : Alfabeta.

Robyn A. Monorey dan Peter. (2008). "Industry Versus Task-Based Experience Auditor Performance". *Journal of Accounting Research*.

Ruslan Azhari, (2011), *Pengaruh Keahlian, Independensi, dan Etika Terhadap Kualitas Auditor pada Inspektorat Provinsi Maluku Utara*, Ambon.

Sarundajang, (2004), *Pembukaan Sosialisasi Peraturan Perundang-Undangan Bidang Pengawasan*, Jakarta.

Santoso, Singgih., (2001), *SPSS Statistik Parametrik*, Elex Media Komputindo, Jakarta.

- Schmidt, Frank L., Alice N. Outerbridge, dan John E. Hunter., (1986), Impact of Job Experience and Ability on Job Knowledge, Work Sample Performance, and Supervisory Ratings on Job Performance, *Journal of Applied Psychology*, 432-439.
- Dyah, Setyaningrum. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit BPK RI. *Tesis*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Shockley, Radolph., (1981), Perceptions of Auditors Independence: An Empirical Analysis, *The Accounting Review*, 785-800.
- Sheila Wikanov Putri, (2013), Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman, Terhadap Kualitas Audit. Yogyakarta.
- Soekidjo Notoatmodjo. (2003). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Ranika Cipta.
- Sugiono, (2010), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung : Alfabeta.
- Supriyono, R. A., (1988), *Pemeriksaan Akuntan: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Independensi Penampilan Akuntan Publik*. Edisi Pertama, BPF.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, (2008), Kamus Besar Bahasa Indonesia 2008. Balai Pustaka. Depdikbud.
- Triton P.B. 2006, *SPSS 13.0 Terapan, Riset Statistik Parametrik*. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Hiro, Tugiman., (2002), Standar Profesional Audit Internal. Bandung.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Medan, Juni 2017

Kepada Yth :
Bapak/Ibu Responden
Di tempat

Bersama ini saya :

Nama : Syahrizal Ramadhan

NIM : 1320050048

Status : Mahasiswa Strata 2 (S-2), Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).

Dalam rangka untuk penelitian tesis program pascasarjana (S-2), Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, saya memerlukan informasi untuk mendukung penelitian yang saya lakukan dengan judul ***“Pengaruh Pendidikan, Pendidikan Berkelanjutan, Pengalaman dan Independensi Auditor Internal Terhadap Kualitas Audit Studi pada Inspektorat Kota Dumai”***.

Untuk itu saya mohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i berpartisipasi dalam penelitian ini dengan mengisi kuesioner yang terlampir. Kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i mengisi kuesioner ini sangat menentukan keberhasilan penelitian yang saya lakukan.

Perlu Bapak/Ibu/Saudara/i ketahui sesuai dengan etika dalam penelitian, data yang saya peroleh akan dijaga kerahasiaannya dan digunakan semata-mata untuk kepentingan penelitian. Saya berharap Bapak/Ibu/Saudara/i dapat mengisi dan mengembalikan kuesioner ini dalam waktu yang tidak lama.

Atas kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i meluangkan waktu mengisi kuesioner tersebut, saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya,

Syahrizal Ramadhan

**KUESIONER PENELITIAN
KARAKTERISTIK RESPONDEN**

Nama Responden : _____ (*boleh tidak diisi*)

(Berikan tanda centang (√) pada kotak yang tersedia)

Jenis Kelamin : Pria Wanita

Umur : 21 – 30 Tahun 31 – 40 Tahun
 41 – 50 Tahun 51 – 56 Tahun

Pendidikan Terakhir : SLTA Diploma
 Sarjana Pasca Sarjana

Nama Departemen

Bagian :

Jabatan :

Lama Bekerja pada Perusahaan (saat ini) : _____ Tahun

LAMPIRAN KUESIONER

Petunjuk Pengisian :

1. Isilah data Responden pada tempat yang disediakan.

2. Berilah jawaban untuk setiap nomor pada kuesioner dengan memberi tanda *check list* (√) pada kolom di sebelah pertanyaan.
3. Berikanlah jawaban yang sejujurnya.
4. Kami menjamin kerahasiaan jawaban Anda.

Keterangan :

- STS** : Sangat Tidak Setuju
TS : Tidak Setuju
RR : Ragu Ragu
S : Setuju
SS : Sangat Setuju

A. Tanggapan mengenai Pengaruh Pendidikan Auditor (Variabel X₁)

No.	Pernyataan	STS	TS	RR	S	SS
1	Auditor tidak harus memiliki latar belakang pendidikan S1 (Sarjana Ekonomi - Akuntansi).					
2	Tingkat pendidikan akademis mempengaruhi kinerja auditor.					
3	Pendidikan akademis dapat meningkatkan kualitas dan kemampuan untuk mencapai kedudukan dan karir yang lebih baik.					
4	Pendidikan dapat membentuk kepribadian dan pengembangan wawasan bagi seorang auditor.					
5	Auditor akan dipacu untuk terus meningkatkan jenjang pendidikan mereka sehingga pengetahuan dan keterampilan (<i>technical skill</i>) auditor akan lebih berkualitas.					
6	Organisasi profesi auditor telah menentukan standart kemampuan auditor yang harus dikuasai melalui pendidikan auditor.					
7	Auditor akan memiliki kemampuan kepemimpinan yang baik sebagai seorang manajer, auditor dibekali keterampilan untuk dapat berhubungan dengan orang lain (<i>human relation</i>) dan bekerjasama dengan sejawat serta multi disiplin lainnya guna memberi pelayanan yang berkualitas bagi klien.					

B. Tanggapan mengenai Pendidikan Berkelanjutan Auditor (Variabel X₂)

No.	Pernyataan	STS	TS	RR	S	SS
1	Pendidikan yang berkelanjutan dapat meningkatkan kinerja, keahlian dan pengetahuan auditor.					
2	Pendidikan berkelanjutan secara formal dan non formal adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, hubungan antar manusia dan moral auditor sesuai dengan kebutuhan pekerjaan dan standart yang telah ditentukan.					
3	Melalui pendidikan berkelanjutan tidak hanya pengetahuan dan keterampilan auditor dalam					

No.	Pernyataan	STS	TS	RR	S	SS
	memberi pelayanan yang menjadi perhatian, tetapi moralitas dan etika seorang auditor juga ditingkatkan untuk menjamin kualitas auditor yang profesional.					
4	Melalui pendidikan berkelanjutan akan melahirkan auditor yang kompeten dibidangnya, sehingga meningkatkan efisiensi kerja auditor dalam memberi pelayanan yang terbaik bagi klien.					
5	Melalui pendidikan berkelanjutan akan memicu daya saing di kalangan profesi auditor agar terus meningkatkan kualitas audit dalam memberi pelayanan kepada klien.					
6	Auditor perlu mengikuti pendidikan secara berkelanjutan dan memahami peraturan-peraturan terbaru, seperti Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Daerah, dll.					
7	Pendidikan berkelanjutan perlu terus diikuti untuk mendapatkan pengetahuan terkini bagi Auditor.					

C. Tanggapan mengenai Pengalaman Auditor (Variabel X₃)

No.	Pernyataan	STS	TS	RR	S	SS
1	Semakin lama menjadi auditor, semakin mengerti bagaimana menghadapi suatu entitas/obyek pemeriksaan dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan.					
2	Semakin lama bekerja sebagai auditor, semakin dapat mengetahui informasi yang relevan untuk mengambil pertimbangan dalam membuat keputusan.					
3	Semakin lama bekerja sebagai auditor, semakin dapat mendeteksi kesalahan yang dilakukan obyek pemeriksaan.					
4	Semakin lama menjadi auditor, semakin mudah mencari penyebab munculnya kesalahan serta dapat memberikan rekomendasi untuk menghilangkan/memperkecil penyebab tersebut.					
5	Banyaknya tugas audit yang diterima membutuhkan ketelitian dan kecermatan dalam penyelesaiannya, sehingga kekeliruan dalam pengumpulan serta pemilihan bukti dapat terhindar.					
6	Banyaknya tugas yang dihadapi memberikan kesempatan untuk belajar dari kegagalan dan keberhasilan yang pernah dialami.					
7	Banyaknya tugas yang diterima dapat memacu auditor untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan tanpa terjadi penumpukan tugas.					

D. Tanggapan mengenai Independensi Auditor (Variabel X₄)

No.	Pernyataan	STS	TS	RR	S	SS
1	Auditor berupaya tetap bersifat independen dalam melakukan audit terhadap klien.					
2	Dalam menentukan pendapat atas laporan keuangan, auditor tidak mendapat tekanan dari siapapun.					
3	Dalam melaksanakan tugas, auditor bertindak secara independen walaupun adanya intimidasi atau pengaruh dari pihak lain dan mempunyai kejujuran yang tinggi.					
4	Pemeriksaan bebas dari kepentingan pribadi maupun pihak lain untuk membatasi segala kegiatan pemeriksaan.					
5	Auditor tidak boleh dikendalikan atau dipengaruhi oleh klien dalam kegiatan yang masih dilakukan.					
6	Pelaporan bebas dari kewajiban pihak lain untuk mempengaruhi fakta-fakta yang dilaporkan.					
7	Pelaporan bebas dari usaha tertentu untuk mempengaruhi pertimbangan pemeriksaan terhadap isi laporan pemeriksaan.					

E. Tanggapan mengenai Kualitas Audit (Variabel Y)

No.	Pernyataan	STS	TS	RR	S	SS
1	Saat menerima penugasan, auditor menetapkan sasaran, ruang lingkup, metodologi pemeriksaan.					
2	Laporan harus dapat mengemukakan pengakuan atas suatu prestasi keberhasilan atau suatu tindakan perbaikan yang telah dilaksanakan obyek pemeriksaan.					
3	Dalam melaksanakan audit, auditor harus mematuhi kode etik yang ditetapkan.					
4	Dalam melaksanakan tugas, auditor merencanakan materialitas atas laporan keuangan berdasarkan standar auditing yang berlaku umum di Indonesia.					
5	Laporan hasil audit memuat temuan dan simpulan hasil audit secara obyektif, serta rekomendasi yang konstruktif.					
6	Laporan yang dihasilkan harus akurat, lengkap, obyektif, meyakinkan, jelas, ringkas, serta tepat waktu agar informasi yang diberikan bermanfaat secara maksimal.					
7	Laporan harus mengemukakan penjelasan atau tanggapan pejabat/pihak obyek pemeriksaan tentang hasil pemeriksaan.					

Lampiran : Tabulasi Skor Variabel Pendidikan

No	Skor							Total
	1	2	3	4	5	6	7	
1	4	4	4	4	4	4	4	28
2	4	4	4	3	4	4	4	27
3	4	4	3	4	4	4	4	27
4	5	3	3	4	2	4	3	24
5	3	4	3	3	4	4	3	24
6	4	3	3	3	4	3	4	24
7	3	4	3	3	3	3	3	22
8	4	4	4	4	4	4	4	28
9	4	3	4	3	2	3	2	21
10	3	4	2	3	3	2	3	20
11	4	4	4	4	4	4	4	28
12	4	4	4	4	4	4	4	28
13	3	4	4	4	4	3	3	25
14	4	4	4	4	4	4	4	28
15	4	3	3	4	3	4	3	24
16	4	4	4	4	4	4	4	28
17	3	5	3	4	3	3	3	24
18	3	3	4	3	4	3	3	23
19	4	4	4	4	4	4	4	28
20	4	4	4	4	4	4	4	28
21	2	3	4	3	4	3	2	21
22	4	4	4	4	4	4	4	28
23	4	4	4	4	4	4	4	28
24	4	4	4	4	4	4	4	28
25	4	4	4	4	4	3	4	27
26	4	4	4	4	4	4	4	28
27	4	4	4	4	4	4	4	28
28	3	4	3	4	4	4	3	25
29	4	4	4	4	4	4	4	28
30	3	3	3	3	3	3	3	21
31	4	4	4	4	4	4	4	28
32	3	3	4	3	3	4	3	23
33	3	3	3	3	3	3	3	21
34	4	4	4	4	4	3	4	27
35	4	4	4	4	4	4	4	28
36	3	4	3	4	4	4	3	25
37	4	3	4	4	3	3	3	24
38	4	4	4	4	3	4	4	27
39	4	4	4	4	4	4	4	28
40	3	4	3	3	3	4	3	23
41	4	4	4	4	4	4	4	28
42	4	4	4	4	3	4	4	27

No	Skor							Total
	1	2	3	4	5	6	7	
43	4	4	4	4	4	4	4	28
44	4	4	4	4	3	4	4	27
45	4	4	4	4	4	4	4	28
46	4	3	4	3	3	4	4	25
47	4	4	4	4	4	4	4	28
48	4	4	4	3	3	4	4	26
49	4	4	4	3	4	4	4	27
50	4	4	3	4	3	4	4	26
51	4	4	4	4	4	4	4	28
52	4	4	4	4	4	4	4	28
53	5	4	4	4	4	3	2	26
54	3	4	3	4	3	3	3	23
Sum								1,400
Mean								25.93
Std. Deviation								2.441

No	Skor							Total
	1	2	3	4	5	6	7	
43	4	3	4	4	4	4	4	27
44	4	4	4	4	4	4	4	28
45	4	4	4	4	4	4	4	28
46	4	4	3	4	3	4	4	26
47	4	4	4	4	4	4	4	28
48	4	4	3	4	3	4	4	26
49	4	3	4	4	4	4	4	27
50	4	4	3	4	3	4	4	26
51	4	4	4	4	4	4	4	28
52	4	4	4	4	4	4	4	28
53	3	4	4	4	4	3	2	24
54	5	2	4	3	3	3	3	23
Sum								1,404
Mean								26.00
Std. Deviation								2.740

Lampiran : Tabulasi Skor Variabel Pengalaman

No	Skor							Total
	1	2	3	4	5	6	7	
1	4	4	4	4	4	4	4	28
2	4	4	4	4	4	4	4	28
3	4	4	4	4	4	4	4	28
4	3	3	3	4	2	4	3	22
5	3	4	3	3	4	4	3	24
6	3	3	3	3	4	3	4	23
7	3	4	3	3	3	3	3	22
8	4	4	4	4	4	4	4	28
9	3	3	3	3	2	3	2	19
10	4	4	2	3	3	2	3	21
11	4	4	4	4	4	4	4	28
12	4	4	4	4	4	4	4	28
13	4	4	4	4	4	3	3	26
14	4	4	4	4	4	4	4	28
15	3	2	3	3	3	2	3	19
16	4	4	4	4	4	4	4	28
17	3	3	3	2	3	3	3	20
18	3	3	3	3	3	3	3	21
19	4	4	4	4	4	4	4	28
20	4	4	4	4	4	4	4	28
21	3	3	3	3	2	3	2	19
22	4	4	4	4	4	4	4	28
23	4	4	4	4	4	4	4	28
24	4	4	4	4	4	4	4	28
25	4	4	4	4	4	3	4	27
26	4	4	4	4	4	4	4	28
27	4	4	4	4	4	4	4	28
28	3	4	3	4	4	4	3	25
29	4	4	4	4	4	4	4	28
30	3	3	3	3	3	3	3	21
31	4	4	4	4	4	4	4	28
32	2	3	2	2	3	2	2	16
33	3	3	3	3	3	3	3	21
34	4	4	4	4	4	3	4	27
35	4	4	4	4	4	4	4	28
36	3	4	3	4	4	4	3	25
37	3	3	3	2	3	3	3	20
38	4	4	4	4	3	4	4	27
39	4	4	4	4	4	4	4	28
40	2	2	3	3	3	2	2	17
41	4	4	4	4	4	4	4	28
42	4	4	4	4	3	4	4	27

No	Skor							Total
	1	2	3	4	5	6	7	
43	4	4	4	4	4	4	4	28
44	4	4	4	4	2	4	4	26
45	4	4	4	4	4	4	4	28
46	4	4	4	3	3	4	4	26
47	4	4	4	4	4	4	4	28
48	4	4	4	3	3	4	4	26
49	4	4	4	3	4	4	4	27
50	3	4	4	4	4	4	4	27
51	4	4	4	4	4	4	4	28
52	4	4	4	4	4	4	4	28
53	4	4	4	4	4	3	2	25
54	3	2	3	3	3	3	3	20
Sum								1,366
Mean								25.30
Std. Deviation								3.538

Lampiran : Tabulasi Skor Variabel Independensi

No	Skor							Total
	1	2	3	4	5	6	7	
1	4	4	4	4	4	4	4	28
2	4	4	4	4	4	4	4	28
3	4	4	4	4	4	4	4	28
4	3	3	3	4	2	4	3	22
5	4	4	3	3	4	4	3	24
6	3	3	3	3	4	3	4	23
7	3	4	3	3	3	3	3	22
8	4	4	4	4	4	4	4	28
9	3	3	3	3	2	3	2	19
10	4	4	2	3	3	2	3	21
11	4	4	4	4	4	4	4	28
12	4	4	4	4	4	4	4	28
13	4	4	4	4	4	3	3	26
14	4	4	4	4	4	4	4	28
15	3	2	3	3	3	2	3	19
16	4	4	4	4	4	4	4	28
17	4	3	3	2	3	3	3	20
18	3	3	3	3	3	3	3	21
19	4	4	4	4	4	4	4	28
20	4	4	4	4	4	4	4	28
21	3	3	3	3	2	3	2	19
22	4	4	4	4	4	4	4	28
23	4	4	4	4	4	4	4	28
24	4	4	4	4	4	4	4	28
25	4	4	4	4	4	3	4	27
26	4	4	4	4	4	4	4	28
27	4	4	4	4	4	4	4	28
28	4	4	3	4	4	4	3	25
29	4	4	4	4	4	4	4	28
30	3	3	3	3	3	3	3	21
31	4	4	4	4	4	4	4	28
32	3	3	2	2	3	2	2	16
33	3	3	3	3	3	3	3	21
34	4	4	4	4	4	3	4	27
35	4	4	4	4	4	4	4	28
36	4	4	3	4	4	4	3	25
37	4	3	3	2	3	3	3	20
38	4	4	4	4	3	4	4	27
39	4	4	4	4	4	4	4	28
40	4	2	3	3	3	2	2	17
41	4	4	4	4	4	4	4	28
42	4	4	4	4	3	4	4	27

No	Skor							Total
	1	2	3	4	5	6	7	
43	4	4	4	4	4	4	4	28
44	4	4	4	4	2	4	4	26
45	4	4	4	4	4	4	4	28
46	4	4	4	3	3	4	4	26
47	4	4	4	4	4	4	4	28
48	4	4	4	3	3	4	4	26
49	4	4	4	3	4	4	4	27
50	3	4	4	4	4	4	4	27
51	4	4	4	4	4	4	4	28
52	4	4	4	4	4	4	4	28
53	4	4	4	4	4	3	2	25
54	3	2	3	3	3	3	3	20
Sum								1,398
Mean								25.89
Std. Deviation								2.892

No	Skor							Total
	1	2	3	4	5	6	7	
43	4	4	4	4	4	4	4	28
44	4	4	4	4	4	4	4	28
45	4	4	4	4	4	4	4	28
46	4	4	4	3	3	4	4	26
47	4	4	4	4	4	4	4	28
48	4	4	4	3	3	4	4	26
49	4	3	4	3	4	4	4	26
50	3	4	4	4	3	4	4	26
51	4	4	4	4	4	4	4	28
52	4	4	4	4	4	4	4	28
53	4	4	4	4	4	3	2	25
54	5	4	3	3	3	3	3	24
Sum								1,433
Mean								26.54
Std. Deviation								2.099

Lampiran Output SPSS

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y	26.5370	2.09863	54
X1	25.9259	2.44063	54
X2	26.0000	2.74033	54
X3	25.2963	3.53756	54
X4	25.8889	2.89219	54

Correlations

		Y	X1	X2	X3	X4
Pearson Correlation	Y	1.000	.704	.663	.723	.641
	X1	.704	1.000	.748	.901	.900
	X2	.663	.748	1.000	.784	.800
	X3	.723	.901	.784	1.000	.909
	X4	.641	.900	.800	.909	1.000
Sig. (1-tailed)	Y	.	.000	.000	.000	.000
	X1	.000	.	.000	.000	.000
	X2	.000	.000	.	.000	.000
	X3	.000	.000	.000	.	.000
	X4	.000	.000	.000	.000	.
N	Y	54	54	54	54	54
	X1	54	54	54	54	54
	X2	54	54	54	54	54
	X3	54	54	54	54	54
	X4	54	54	54	54	54

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.761 ^a	.579	.545	1.41544

a. Predictors: (Constant), Independensi (X4), Pendidikan Berkelanjutan (X2), Pendidikan (X1), Pengalaman (X3)

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	135.255	4	33.814	16.878	.000 ^a
	Residual	98.171	49	2.003		

Total	233.426	53		
-------	---------	----	--	--

a. Predictors: (Constant), Independensi (X4), Pendidikan Berkelanjutan (X2), Pendidikan (X1), Pengalaman (X3)

b. Dependent Variable: Kualitas Audiot (Y)

Coefficients^a

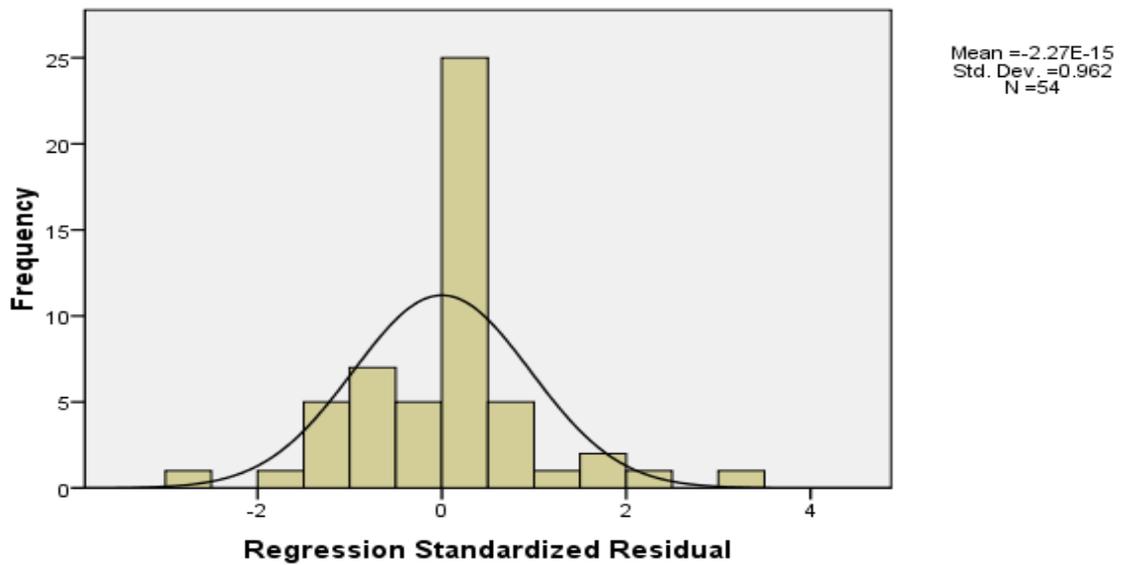
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11.922	2.523		4.726	.000
Pendidikan (X1)	.343	.205	.399	1.674	.101
Pendidikan Berkelanjutan (X2)	.232	.121	.303	1.912	.062
Pengalaman (X3)	.305	.151	.514	2.018	.049
Independensi (X4)	-.311	.189	-.428	-1.643	.107

a. Dependent Variable: Kualitas Audiot (Y)

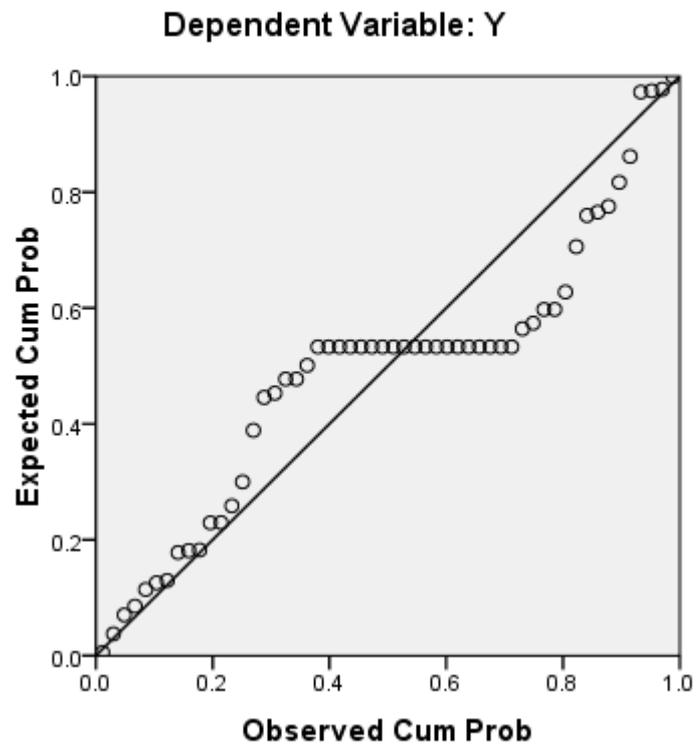
Charts

Histogram

Dependent Variable: Y



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Scatterplot

Dependent Variable: Y

